

**PELAKSANAAN PROSES PEMBELAJARAN MEWARNAI GAMBAR  
UNTUK MENGEMBANGKAN MOTORIK HALUS ANAK USIA 5-6  
TAHUN**

**DI RA PERWINDA 1 BANDAR LAMPUNG**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Melengkapi dan Memenuhi Syarat Menyusun Skripsi Guna  
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan dalam Ilmu Tarbiyah

**Oleh :**

**ANGGRAINI AGUSTIA**

**NPM: 1411070120**

**Jurusan: Pendidikan Islam Anak Usia Dini**

**Pembimbing I : Dr.Heny Wulandari,M.Pd.I**

**Pembimbing II : Cahniyo Wijaya Kuswanto, M.Pd.**



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG  
1441/2019**

## **ABSTRAK**

### **PELAKSANAAN PROSES PEMBELAJARAN MEWARNAI GAMBAR UNTUK MENGEBAANGKAN MOTORIK HALUS ANAK USIA 5-6 TAHUN DI RA PERWANIDA I BANDAR LAMPUNG**

**Oleh**

**AnggrainiAgustia**

Proses pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar, dalam pelaksanaan proses pembelajaran anak usia dini untuk mengembangkan kemampuan pada anak guru harus memperhatikan perencanaan yang telah di buat seperti RPPH ( Rencana Pelaksanaan Program harian). Pembelajaran dapat berjalan dengan berbagai metode dan staregi, dalam pengembangan motorik halaus anak mewarnai gambar dapat dijadikan salah satu alternative untuk mengembangkan motorik halus anak. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pelaksanaan proses pembelajaran mewarnai untuk mengembangkan motoric halus anak usia dini di Raudhatul Athfal (RA) Perwanida 1 Bandar Lampung. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang melibatkan satu guru. Data dikumpulkan melalui dokumen analisis, wawancara, dan observasi. Data dianalisis secara kualitatif dengan cara pengumpulan data, reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan. Hasil peniltian menunjukan bahwa pelaksanaan proses pembelajaran mewarnai untuk mengembangkan kemampuan motorik halus anak di Raudhatul Athfal (RA) Perwanida 1 Bandar Lampung sebagi berikut: 1. Guru menyusun Alokasi Waktu Pembelajaran Dirinci Secara Jelas dalam rpph,, 2. Guru Menyiapkan Media Yang Telah Dirancang Dan Disiapkan Dalam melakukan kegiatan mewarnai, 3. Guru Menentukan Metode Yang Digunakan Pada Kegiatan Mewarnai, 4. Guru menunjukan alat mewarnai yang akan digunakan dalam pembelajaran mewarnai, 5.Guru memperkenalkan warna kontras, 6. Guru mencontohkan pencampuran warna, 7.Guru memperkenalkan cara gradasi warna.

Adapun tujuh cara yang peneliti dapatkan merupakan hasil penelitian penulis terhadap guru di Raudhatul Athfal (RA) perwanida 1 bandar lampung. Cara tersebut digunakan oleh guru dan terlaksana dengan baik.

**Kata kunci:** pelaksanan proses pembalajaran motorik halus





**KEMENTERIAN AGAMA**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

*Alamat : Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. (072) 703260*

**PERSETUJUAN**

**Judul Skripsi : HUBUNGAN *SECURE ATTACHMENT* DENGAN  
KEMANDIRIAN ANAK USIA DINI DI TK NEGERI  
PEMBINA KOTABUMI UTARA LAMPUNG UTARA**

**Nama : HARDIYANTI**

**NPM : 1511070083**

**Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)**

**Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan**

**MENYETUJUI**

Telah Dimunaqasyahkan dan Dipertahankan dalam Sidang Munaqasyah  
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung

**Pembimbing I**

**Pembimbing II**

**Dr. Hj. Merivati, M.Pd**

**NIP. 196906081994032001**

**Dr. Koderi, S.Ag., M.Pd**

**NIP. 197307132003121002**

**Mengetahui**

**Ketua Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini**

**Dr. H. Agus Jatmiko, M.Pd**

**NIP. 196208231999031001**





**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**  
**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

*Alamat : Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. (072) 703260*

**PENGESAHAN**

Skripsi dengan judul: **HUBUNGAN SECURE ATTACHMENT DENGAN KEMANDIRIAN ANAK USIA DINI DI TK NEGERI PEMBINA KOTABUMI UTARA LAMPUNG UTARA**. Disusun oleh **Hardiyanti, NPM: 1511070083**, Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini. Telah diujikan dalam Sidang Munaqasyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung, pada hari/tanggal: Kamis, 07 November 2019.

**TIM PENGUJI**

**Ketua** : Dr. Nanang Supriadi, S.Si., M.Sc. (.....)  
**Sekretaris** : Cahniyo Wijaya Kuswanto, M.Pd (.....)  
**Penguji Utama** : Dr. Sovia Mas Ayu, M.A (.....)  
**Pembahas Pendamping I** : Dr. Hj. Meriyati, M.Pd (.....)  
**Pembahas Pendamping II** : Dr. Koderi, S.Ag., M.Pd (.....)

**Mengetahui**  
**Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan**



**Prof. Dr. H. Nirva Diana, M.Pd**  
**NIP. 196408281988032002**



## MOTTO

وَمَا ذَرَأَّا لَكُمْ فِي الْأَرْضِ مُخْتَلِفًا أَلْوَنُهُ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِّقَوْمٍ يَذَّكَّرُونَ ﴿١٣﴾

Artinya: 13. dan Dia (menundukkan pula) apa yang Dia ciptakan untuk kamu di bumi ini dengan berlain-lainan macamnya. Sesungguhnya pada yangdemikian itu benar-benar terdapat tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang mengambil pelajaran.<sup>1</sup> (Q.S. An-Nahl: 13)



---

<sup>1</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Bandung: Diponegoro, 2014), h. 268



## PERSEMBAHAN

Dengan rahmat Allah, SWT yang maha pengasih lagi maha penyayang, saya persembahkan skripsi ini kepada orang-orang yang saya sangi dan berjasa dalam hidupku sebagai rasa terimakasih, hormat dan bakti dan kasih sayang saya kepada:

1. Ayah tercinta Aidit Gunadi dan Ibu tercinta Asiah, M.Pd, terimakasih atas limpahan kasih sayang sampai dengan saat yang masih terus mengiringi langkah kesuksesanku , terimakasih atas segala jerih payah telah mengasuh, merawat, mendidik dan membesarkanku dengan penuh kasih sayang serta dalam setiap sujud tahajudnya selalu mendoa'akan keberhasilanku.
2. Kedua kakakku tersayang Agung Kurniawan, S.Pi dan Mita Saraswati, S.T, serta kakak iparku Septiarini, S.Pi dan keponakanku Varisha Shuwan yang selalu memberi dukungan kasih sayang serta semangat kepadaku, terimakasih telah menjadi keluarga terbaik sepanjang masa.
3. Sahabat-sahabatku tersayang Nurhanifah, S.Pd, Ismail Septayanto Utama, A.Md.Ak , Nuraini Virnatari, S.Pi, Mona desbrigita, Meilisa Hidayah Putri, Yelika Refinda, S.I.Kom, Indri dwi murni, Amd.A.K, Septi Aulia Gunawan, S.E, Dika Nugraha, Henny Chandra PD, Afiffah Nur Hasanah, Rydho Febri R, Renaldi Pratama, Irfan Pangestu, Sofiatunnisa, S.Pd, Nur Fachrin isna, S.Pd, Wardah anggraini, s.pd, Titin Kartinah, S.Pd, Mailani Kurnia P, Lista Rama Wardani, S.Sos, Retno Oktaviani, Rahmah, Ryska Febriyani, Nia agustiana, S.Pd , Eka



Aprilia,S.Pd , Elyska karolina BRS, Yesi Anggraini,S.Pd, Ani Fitriani,S.Pd, Nurjanah, Astri ayu andari, Anna Munfiah, yang selalu membantu, memberi semangat untuk keberhasilanku.

4. Untuk Rekan-rekan guru khususnya kepala sekolah RA.Perwanida 1 Bandarlampung.
5. Untuk teman-temanku yang telah mendoakan yang namanya tidak dapat ku sebutkan satu persatu.
6. Almamater tercinta Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.





## KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil'alamin. Puji syukur kehadiran Allah SWT sang pencipta langit dan bumi serta segala isinya yang telah melimpahkan rahmat, taufik, hidayah, dan inayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini walau didalamnya terdapat banyak kesalahan dan kekurangan. Sholawat serta salam kita limpahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, nabi terakhir dan pemimpin para Rasul, yang telah membawa cahaya risalah Islam sebagai penuntun umat dalam kegelapan.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis mengalami beberapa hambatan maupun kesulitan yang terkadang membuat penulis berada dititik terlemah dirinya. Namun adanya do'a, restu dari orang tua yang tak pernah putus menjadikan penulis bersemangat untuk melanjutkan penulisan skripsi ini.

Skripsi ini penulis susun sebagai tulisan ilmiah dan diajukan untuk melengkapi syarat-syarat guna memperoleh gelar sarjana dalam ilmu pendidikan anak usia dini, fakultas tarbiyah dan keguruan, universitas islam negeri raden intan lampung.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masiih jauh dari sempurna, hal ini disebabkan keterbatasan yang ada pada diri penulis. Penulis menyadari pula bahwa dalam penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan yang telah diberikan oleh berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menghaturkan terimakasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada yang terhormat :

1. Prof. Dr. Hj. Nirva Diana M.Pd, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.

2. Dr. H. Agus Jatmiko, M.Pd selaku Ketua Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
3. Dr. Heny Wulandari, M.Pd selaku Sekretaris Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
4. Dr. Heny Wulandari, M.Pd selaku pembimbing I dan Cahniyo Wijaya Kuswanto, M.Pd selaku Pembimbing II yang telah membimbing dan mengarahkan penuh kesabaran sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu Dosen, Asisten dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan khususnya Prodi PIAUD yang telah mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama menuntut ilmu di UIN Raden Intan Lampung.
6. Pimpinan perpustakaan baik pusat maupun fakultas yang telah memberikan fasilitas buku-buku yang penulis gunakan selama menyusun skripsi.
7. Teman-teman seperjuangan di PIAUD kelas B, terimakasih atas kekompakan dan kerjasama selama ini dalam suka duka tawa canda yang selalu bersama sampai 4 tahun ini. Semoga akan selalu ada silaturahmi yang baik hingga kelak.

Semoga Allah selalu melimpahkan rahmat-Nya kepada kita semua. Dan semoga skripsi ini bermanfaat bagi semuanya. Akhir kata penulis mohon maaf bila ada kesalahan.

Bandar Lampung,  
Penulis

**Anggraini Agustia**  
**NPM. 1411070120**



## DAFTAR ISI

### Halaman

**HALAMAN JUDUL**  
**ABSTRAK**  
**MOTTO**  
**PERSEMBAHAN**  
**RIWAYAT HIDUP**  
**KATA PENGANTAR**  
**DAFTAR ISI**

### **BAB I PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan Masalah .....	11
C. Rumusan Masalah.....	11
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	12
1. Tujuan Penelitian .....	12
2. Kegunaan Penelitian .....	12
E. Ruang Lingkup Penelitian .....	12

### **BAB II LANDASAN TEORI**

A. Layanan Konseling Kelompok.....	
1. Pengertian Konseling Kelompok .....	
2. Tujuan Konseling Kelompok.....	
3. Komponen Konseling Kelompok .....	
4. Pendekatan dan teknik pembentukan kelompok .....	
5. Proses konseling kelompok .....	
B. Teknik Self-Management.....	
1. Konsep Dasar Self-Management .....	
2. Teknik Self-Management .....	
3. Tujuan teknik self-management .....	
4. Manfaat teknik manajemen diri .....	
5. Tahap-tahap teknik self-management .....	
C. Perilaku Membolos .....	

1. Pengertian Perilaku Membolos .....	
2. Faktor-faktor Perilaku Membolos.....	
D. Penelitian Yang Relevan .....	
E. Kerangka Berfikir .....	
F. Hipotesis .....	

### **BAB III METODE PENELITIAN**

A. Jenis Penelitian .....	
B. Desain Penelitian .....	
C. Variabel Penelitian .....	
D. Definisi Operasional.....	
E. Populasi Sampel dan Teknik Pengambilan Sampling .....	
1. Populasi.....	
2. Sampel.....	
3. Teknik Pengambilan Sampel.....	
4. Teknik Pengumpulan Data .....	
a. Wawancara( <i>Interview</i> ).....	
b. Dokumentasi .....	
c. Kuisioner/Angket .....	
d. Penyusunan Instrumen .....	
F. Pengembangan Instrumen .....	
G. Validitas dan Reliabilitas Instrumen .....	
1. Validitas Instrumen .....	
2. Uji Reliabilitas Instrumen .....	
H. Teknik Pengolahan Data dan Analisis Data .....	

### **BAB IV PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

A. Hasil Penelitian .....	
1. pelaksanaan layanan konseling dengan menggunakan teknik self-management .....	
2. pelaksanaan konseling kelompok dengan teknik self-management untuk mengurangi perilaku membolos pada peserta didik kelas VIII F di SMPN Negeri 1 Belalau Lampung Barat.....	
B. Pembahasan.....	

### **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan.....	
B. Saran.....	

### **DAFTAR PUSTAKA**

### **LAMPIRAN**





## RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama Anggraini Agustia, dilahirkan di Restu Ibu 11 agustus 1996 kec.Teluk Betung Barat kota Bandar lampung. Anak ketiga dari tiga bersaudara dengan nama orangtua Aidit Gunadi dan Asiah,M.Pd.

Penulis mengawali pendidikan Taman kanak-kanak di Taman Indria teluk betung sampai tahun 2003, selanjutnya penulis melanjutkan pendidikan tingkat sekolah dasar di SD Tamansiswa teluk betung Bandar lampung sampai tahun 2008. Dari tahun 2008 sampai dengan tahun 2011 penulis melanjutkan pendidikan menengah pertama di SMPN 3 Bandar lampung. Selanjutnya penulis melanjutkan studinya di Pendidikan Menengah Atas di SMAS Yayasan Pembina Unila (YPU) kota Bandar lampung dengan jurusan Science yang di selesaikan pada tahun 2014. Kemudian penulis melanjutkan program S1 di UIN Raden Intan Lampung, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan dengan jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini.

Penulis memiliki pengalaman berorganisasi sejak sekolah dasar, yaitu penulis aktif dalam bidang seni tari dan *marching band*. Yang kemudian di lanjutkan di sekolah menengah pertama yaitu seni tari dan pramuka. Kemudian selama di SMA penulis aktif di organisasi OSIS dan merpati putih, juga mengikuti kegiatan tari di luar sekolah. Dan di saat masuk perkuliahan, penulis sempat mengikuti Unit Kegiatan Mahasiswa Seni Budaya Islam bagian seni tari.





## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
ABSTRAK .....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	iii
PENGESAHAN .....	iv
MOTTO .....	v
PERSEMBAHAN .....	vi
RIWAYAT HIDUP .....	vii
KATA PENGANTAR .....	viii
DAFTAR ISI .....	x
DAFTAR TABEL .....	xi
DAFTAR LAMPIRAN .....	xii

## BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Fokus Penelitian .....	8
C. Rumusan Masalah .....	9
D. Tujuan Penelitian .....	9
E. Signifikasi Penelitian .....	9
1. Manfaat Teoritis .....	9
2. Manfaat Praktis .....	9
F. Tinjauan Pustaka .....	10
G. Metode Penelitian .....	11
1. Jenis Penelitian .....	11
2. Setting Penelitian .....	13
a. Tempat Penelitian .....	13
b. Waktu Penelitian .....	13
3. Subjek dan Objek Penelitian .....	13
4. Teknik Pengumpulan Data .....	14
a. Teknik Observasi .....	14
b. Teknik Wawancara .....	15

c. Teknik Dokumentasi.....	15
5. Teknik Analisis Data .....	16
a. Reduksi Data.....	17
b. Penyajian Data.....	17
6. Verifikasi dan Penyimpulan Data.....	17
7. Uji Keabsahan Data .....	18

## **BAB II KAJIAN TEORI**

A. Motorik Kasar Untuk Anak Usia Dini .....	20
1. Pengertian Motorik Kasar .....	20
2. Perkembangan Motorik Kasar .....	22
3. Unsur-Unsur Yang Akan Dikembangkan.....	25
B. Tari Untuk Anak Usia Dini .....	27
1. PengertianTari.....	20
2. Unsur Utama Karakteristik Gerak Tari.....	29
3. Jenis-Jenis Tari .....	33
4. Menciptakan Tari Anak .....	35
C. Metode Pembelajaran Tari Anak Usia Dini.....	37
1. Pengertian Metode Pembelajaran.....	37

## **BAB III DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN**

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	39
1. Sejarah Singkat Berdirinya Taman Kanak-kanak Aisyiyah I Labuhan Ratu Bandar Lampung .....	39
2. Visi dan Misi Taman Kanak-kanak Aisyiyah I Labuhan Ratu Bandar Lampung.....	40
3. Profil Lembaga Taman Kanak-kanak Aisyiyah I Labuhan Ratu Bandar Lampung .....	41



4. Komponen Lahan Taman Kanak-kanak Aisyiyah I Labuhan Ratu Bandar Lampung .....	41
5. Data Ruang Taman Kanak-kanak Aisyiyah I Labuhan Ratu Bandar Lampung.....	41
6. Data Jumlah Anak Didik Taman Kanak-kanak Aisyiyah I Labuhan Ratu Bandar Lampung .....	42
7. Data Pendidik dan Tenaga Pendidik .....	42
8. Proses Belajar dan Pembelajaran .....	42

#### **BAB IV ANALISIS DATA**

A. Hasil Penelitian .....	43
---------------------------	----

#### **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan.....	61
B. Saran.....	61
C. Penutup.....	62

#### **DAFTAR PUSTAKA**

#### **LAMPIRAN-LAMPIRAN**



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Salah satu jenjang pendidikan yang menjadi perhatian pemerintah adalah pendidikan anak usia dini yang meliputi satuan pendidikan Taman Kanak-kanak (TK), Raudhatul Athfal (RA), Kelompok Bermain (KOBAR) dan PAUD sejenis. Seperti yang telah diatur pula dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 Bab I, Pasal I, Butir 14 bahwa “Pendidikan Anak Usia Dini adalah upaya pembinaan yang ditunjukkan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lanjut.”<sup>1</sup>

Setiap anak yang terlahir ke dunia ini pada dasarnya mempunyai potensi yang sama. Hanya saja melalui proses pendidikan di lingkungan yang berbeda, menyebabkan potensi manusia yang satu dengan yang lain mengalami perbedaan. Islam memandang bahwa seorang anak merupakan titipan Allah SWT, yang patut untuk dijaga dan dirawat dengan sebaik-baiknya. Orang tua dilarang menyia-nyiakannya karena yang demikian itu sangat bertentangan dengan ajaran Islam. Rasulullah SAW bersabda, “*Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, kedua orangtuanyalah yang akan menjadikannya*

---

<sup>1</sup>M. Yazid Bustomi, Panduan Lengkap PAUD, (Citra Publishing, 2012), h. 12

sebagai seorang Yahudi, Nasrani dan Majusi.”<sup>2</sup> Oleh karena itu tugas orangtua dan lingkunganlah yang berperan penting dalam pendidikannya sejak usia dini.

Anak usia dini merupakan masa di mana semua aspek dalam dirinya sedang mengalami perkembangan sesuai dengan pertumbuhannya. Banyak aspek perkembangan yang dapat dilihat langsung pada diri seorang anak. Misalnya, aspek kognitif, emosi, bahasa, moral, sosial dan daya imajinasi atau fantasi. Masing-masing aspek ini akan berjalan dan berkembang secara alamiah bersamaan dengan fase-fase usia sang anak itu sendiri.

Usia dini dianggap sebagai usia keemasan(*thegolden age*) karena pada usia tersebut anak sedang mengalami perkembangan yang sangat besar baik secara fisik, maupun psikis. Pada usia 4-6 tahun merupakan masa peka dalam perkembangan aspek berpikir logis anak. Masa peka adalah masa terjadinya pematangan fungsi-fungsi dan psikis yang siap merespon stimulasi dan mengasimilasi atau menginternalisasikan kedalam pribadinya. Pada masa ini merupakan masa awal pengembangan kemampuan fisik, kognitif, bahasa, sosial emosional, konsep diri, disiplin, kemandirian, seni, moral, dan nilai-nilai Agama.<sup>3</sup>

Sejak dini manusia sudah membutuhkan pendidikan dalam proses perkembangan menjadi dewasa terutama pendidikan karakter. Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang mengatur sikap seseorang untuk

---

<sup>2</sup>Muhammad Fadlillah, *Desain Pembelajaran PAUD*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h. 17.

<sup>3</sup>Depdiknas. (2007). *Pedoman Pengembangan Bidang Seni di Taman Kanak-kanak*. Jakarta.



mempunyai kepribadian baik, selain itu pendidikan karakter bertujuan untuk memberikan peserta didik untuk mengembangkan nilai-nilai karakter yang telah tertanam pada masing-masing dirinya secara sadar baik di sekolah ataupun dilingkungan sekitar.

Proses pembelajaran pendidikan anak usia dini akan memberikan kesempatan penuh kepada peserta didik untuk memenuhi kebutuhan berekspresi, berimajinasi, berkreatifitas, dengan berbagai cara dan media seperti krayon, pensil, plastisin, gunting, bahan alam, bahan bekas, dan kertas. Sehingga perkembangan anak dapat terangsang dan anak akan menciptakan sesuatu yang diinginkan, oleh sebab itu sering ada ungkapan bahwa pendidikan anak usia dini merupakan suatu upaya pembinaan yang ditunjukkan kepada anak sejak dini yang dilakukan meliputi pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan sekolah dasar dan kehidupan tahap berikutnya.

Sederhananya konsep PAUD adalah konsep pendidikan yang ingin menawarkan kepada masyarakat akan pentingnya pendidikan karakteristik perilaku anak usia dini. Sesuai dengan hadits nabi sebagai berikut :

اَلْعِلْمُ مِنَ الْمَهْدِ اِلَى الْهَدْيِ

“Tuntutlah ilmu sejak dari buaian sampai liang lahat”. Hadist tersebut menjadi dasar dari ungkapan “Long life Education” atau pendidikan seumur hidup.

Pendidikan sejak dini pada anak untuk menjadikan manusia memiliki kepribadian yang baik serta akhlaq yang mulia, kegiatan yang bisa diterapkan untuk membentuk karakter tersebut yaitu melalui kegiatan yang berhubungan dengan anak usia dini.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) pada hakikatnya adalah pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh atau menekankan pada pengembangan seluruh aspek kepribadian anak. Oleh karena itu, PAUD memberikan kesempatan bagi anak untuk mengembangkan kepribadian dan potensi secara maksimal. Atas dasar ini, lembaga PAUD perlu menyediakan berbagai kegiatan yang dapat mengembangkan berbagai aspek perkembangan seperti kognitif, bahasa, sosial, emosi, fisik, dan motorik.<sup>4</sup>

Perkembangan motorik adalah proses seorang anak. Pada dasarnya perkembangan ini berkembang sejalan dengan kematangan saraf, otot anak ataupun kemampuan kognitifnya. Sehingga, setiap gerakan sederhana apapun adalah merupakan hasil pola interaksi yang kompleks dari berbagai sistem dalam tubuh yang dikontrol oleh otak.

Latihan terhadap motorik kasar dan motorik halus perlu dilakukan guna meningkatkan kemampuan dalam melakukan dan mengendalikan gerakan tubuh dan anggotanya secara efektif, yang mencakup kegiatan untuk melatih koordinasi mata dan tangan, melatih konsentrasi, koordinasi indra dan anggota tubuh, melatih kepercayaan diri, keseimbangan tubuh,

---

<sup>4</sup>Selia Dwi Kurnia, Pengaruh Kegiatan Painting dan Keterampilan Motorik Halus terhadap Kreativitas Anak Usia Dini dalam Seni Lukis, *Vol 9 No 2 (2015): JPUD - Jurnal Pendidikan Usia Dini, Volume 9 Nomor 2 November 2015*, h. 286

keberanian, kelenturan, dan kekuatan otot serta melatih kesiapan untuk menulis.<sup>5</sup>

Kemampuan motorik halus sangat berguna bagi anak untuk menyelesaikan kegiatan dalam kehidupannya terutama yang berkaitan dengan keterampilan. Pengembangan motorik halus akan melatih anak agar terampil menggunakan tangan dan jari –jemari serta mengkoordinasikan mata dengan seimbang. Kemampuan motorik halus juga akan membantu kemampuan yang lain seperti: kognitif, bahasa, sosial emosional dll. Hal ini karena dalam melakukan kegiatan atau keterampilan membutuhkan ketelitian, konsentrasi, kesabaran serta kreativitas. Anak yang memiliki kemampuan motorik halus dengan waktu yang lebih cepat serta memiliki kreativitas dalam karyanya.

Kreativitas anak belajar melalui bermain sangat penting sekali untuk dipahami oleh guru dan orang tua dalam memberikan stimulasi (rangsangan) kepada anak sedini mungkin, dimana masa usia dini merupakan masa yang paling tepat untuk memupuk dan meningkatkan kreativitas anak agar dapat menjadi manusia yang kreatif, yang sangat diharapkan dimasa mendatang.<sup>6</sup> Oleh karenanya maka Allah swt selalu mendorong manusia untuk berpikir. Dalam islam terdapat ayat Al-Qur'an yang menjelaskan pentingnya pendidikan anak usia dini, yaitu dalam surat An-Nahl ayat 78 berbunyi sebagai berikut :

---

<sup>5</sup> Romlah, Pengaruh Motorik halus dan Motorik Kasar Terhadap Perkembangan Kreatifitas Anak Usia Dini, *Jurnal Keguruan dan Ilmu Tarbiyah* 02 (2) (2017), h 131-137

<sup>6</sup> Diana Vidya Fakhriyani, *Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini*, Universitas Islam Madura, Jurnal Pemikiran Penelitian Dan Sains, (2016), h. 6



وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ  
وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

Artinya : *Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur. (QS. An-Nahl:78)*<sup>7</sup>

Sesuai dengan Permendiknas Nomor 137 tahun 2014 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini, tingkat perkembangan seni anak usia 5-6 tahun yakni melukis dengan berbagai cara dan objek, membuat karya seperti bentuk sesungguhnya dengan berbagai bahan (kertas, plastisin, balok, dan lain-lain).<sup>8</sup>

Pada usia prasekolah, kemampuan imajinasi dan belajar seorang anak sangatlah besar. Kegiatan menggambar merupakan sarana yang tepat dan sesuai untuk anak usia Taman Kanak-kanak dalam rangka mengaktualisasikan, mengeskpresikan diri, dan membantu anak untuk mengembangkan serta meningkatkan imajinasi melalui kegiatan mengeksplorasi warna, tekstur, dan bentuk dengan media menggambar yang dituangkan sesuka hatinya, bebas, spontan, kreatif, unik, dan bersifat individual. Masa kanak-kanak merupakan lahan yang subur untuk menumbuhkan kreativitas pada anak. Kebiasaan menggambar dan mewarnai akan memberikan manfaat-manfaat yang tidak terduga untuk anak.

Islam memberikan landasan dasar dalam pembelajaran mewarnai bagi anak usia dini, sesuai firman Allah dalam Al-Qur'an Surat An-Nahl ayat 13

---

<sup>7</sup>*Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2006), h. 220

<sup>8</sup>Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini

yang berbunyi:

وَمَا ذَرَأَ لَكُمْ فِي الْأَرْضِ مُخْتَلِفًا أَلْوَنُهُ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِّقَوْمٍ يَذَّكَّرُونَ ﴿١٣﴾

Artinya: 13. dan Dia (menundukkan pula) apa yang Dia ciptakan untuk kamu di bumi ini dengan berlain-lainan macamnya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang mengambil pelajaran.<sup>9</sup> (Q.S. An-Nahl: 13)

Berdasarkan ayat di atas menjelaskan bahwa segala sesuatu yang Allah ciptakan memiliki jenis yang beraneka ragam corak dan warna yang berbeda-beda. Begitu juga dengan kemampuan anak didik dalam menyerap pengetahuan yang di berikan oleh pendidik. Proses pembelajaran mewarnai yang diberikan kepada anak usia dini juga dilakukan secara bertahap atau berangsur-angsur. Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an surat Al-Isra, ayat: 106 yang berbunyi:

وَقُرْءَانًا فَرَقْنَاهُ لِتَقْرَأَهُ عَلَى النَّاسِ عَلَى مُكْثٍ وَنَزَّلْنَاهُ تَنْزِيلًا ﴿١٠٦﴾

Artinya: 106. Dan Al Quran itu telah Kami turunkan dengan berangsur-angsur agar kamu membacakannya perlahan-lahan kepada manusia dan Kami menurunkannya bagian demi bagian.<sup>10</sup>

Mewarnai gambar pada anak usia dini dapat dilakukan dengan baik, tentunya dengan bimbingan tersendiri dari pendidik. Pada dasarnya, mewarnai adalah aktivitas yang paling digemari anak-anak, selain membuat hati mereka senang, kegiatan ini memiliki banyak manfaat untuk anak usia dini seperti melatih aspek visual, mengembangkan daya imajinasi, melatih konsentrasi

---

<sup>9</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Bandung: Diponegoro, 2014), h. 268

<sup>10</sup>*Ibid.*, h. 293

serta melatih motorik.<sup>11</sup> Perkembangan motorik anak usia dini harus diasah terus menerus salah satunya dengan cara memberikan latihan-latihan menggambar dan mewarnai.

Penguasaan keterampilan yang tergambar dalam kemampuan menyelesaikan tugas motorik tertentu. Kualitas motorik terlihat dari seberapa jauh anak tersebut mampu menampilkan tugas motorik yang diberikan dengan tingkat keberhasilan tertentu. Jika tingkat keberhasilan dalam melaksanakan tugas motorik tinggi, berarti motorik yang dilakukannya efektif dan efisien. Kemampuan motorik halus adalah suatu gerakan yang melibatkan otot-otot halus dan membutuhkan koordinasi antara mata dengan tangan. Perkembangan motorik halus pada anak mencakup kemampuan anak dalam menunjukkan dan menguasai gerakan-gerakan otot indah dalam bentuk koordinasi, ketangkasan dan kecekatan dalam menggunakan tangan dan jari jemari. Anak mulai mengeksplorasi bebas motorik nya ketika ia dilahirkan. Memiliki banyak kesempatan bergerak sesuai keinginannya.<sup>12</sup>

Idealnya indikator kemampuan pelaksanaan proses pembelajaran mewarnai gambar untuk mengembangkan motorik halus pada anak terdiri dari empat aspek yaitu mewarnai gambar secara merata, menempel gambar dengan tepat, mengekspresikan diri melalui gerakan pada gambar, dan menggunakan alat tulis dengan baik. Pada dasarnya anak sangat menyukai dan menikmati pembelajaran mewarnai gambar, bahkan kegiatan ini akan dilanjutkan anak di

---

<sup>11</sup>Erlangga Bagus Sulisty, *Panduan Lengkap Mewarnai dengan Krayon*, (Jakarta: Cikal Aksara, 2018), h. 1

<sup>12</sup>Adhyka Yuningsih, Penggunaan Playdough dalam Mengembangkan Motorik Halus Kelompok A Di Raudhatul Athfal Ismaria Al-Qur'anniyah Rajabasa Bandar Lampung, *Al-Athfaal: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, Vol 1, No 1 (2018), h. 117-128



rumah dengan menggambar atau mencorat-coret, melalui pembelajaran mewarnai ini juga dapat digunakan anak untuk menuangkan dan mengekspresikan dirinya.

**Tabel I**  
**Indikator Perkembangan Motorik Halus Anak**

LingkupPerkembangan	TingkatPencapaianIndikator
Motorik Halus	1. Mewarnai gambar dengan tepat
	2. Meniru bentuk
	3. Mengekspresikan diri melalui gerakan
	4. Menggunakan alat tulis

Sumber : Diadopsi dari Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (permendikbud) Republik Indonesia No. 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, Pada Bab III terkait “Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak”.

Berdasarkan tabel indikator diatas, perkembangan motorik anak tidak akan berkembang kecuali jika pendidik menerapkan suatu metode yang tepat dalam merangsang perkembangan motorik halus anak. Adapun hasil penelitian pra survey di lakukan di PAUD Raudhatul Athfal (RA), pada saat pra survey sebagai berikut :



Tabel 2  
Data Awal Proses Pembelajaran Mewarnai Gambar Anak di Kelompok B3

No	Nama	Indikator Perkembangan Motorik Halus				KET
		1	2	3	4	
1	Ghani	MB	MB	MB	MB	MB
2	adam	BB	BB	BB	BB	BB
3	amira	MB	MB	MB	MB	MB
4	ariqa	BB	BB	BB	BB	BB
5	aqeela	MB	MB	MB	MB	MB
6	dion	MB	MB	MB	MB	MB
7	hanna	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH
8	keysa	MB	MB	MB	MB	MB
9	maliq	MB	MB	MB	MB	MB
10	maulana	BB	BB	BB	BB	BB
11	aghna	MB	MB	MB	MB	MB
12	atfhal	BB	BB	BB	BB	BB
13	erlangga	MB	MB	MB	MB	MB
14	fay	MB	MB	MB	MB	MB
15	Luthfam	BB	BB	BB	BB	BB
16	naufal	BB	BB	BB	BB	BB
17	nabila	MB	MB	MB	MB	MB
18	Naura	MB	MB	MB	MB	MB
19	nowella	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH
20	ozil	MB	MB	MB	MB	MB
21	ronaldo	BB	BB	BB	BB	BB
22	stevani	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH
23	vania	BB	BB	BB	BB	BB
24	yusuf	BB	BB	BB	BB	BB
25	zahra	BB	BB	BB	BB	BB
26	zahwa	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH
27	zahfa	BB	BB	BB	BB	BB

Sumber : Hasil Observasi di Raudhatul Athfal (RA) perwanida 1 BandarLampung

Berdasarkan tabel tersebut menurut penulis menunjukkan bahwa aktivitas proses pembelajaran mewarnai untuk mengembangkan motorik halus anak usia dini masih belum berkembang dengan baik, hal ini ditandai dengan belum tercapainya bagian-bagian indikator-indikator oleh anak. Dari 27 anak dikelompok B memberikan hasil bahwa berkembang sangat baik (BSB) belum dapat diketahui karena motorik halus anak belum diketahui, berkembang sesuai

harapan (BSH) ada 4 (5%) anak, Mulai Berkembang (MB) ada 12 (45%) anak, dan yang belum berkembang (BB) ada 11 (47%) anak. Setelah melihat jumlah tersebut untuk mengembangkan kemampuan motorik halus anak maka penulis meningkatkan, penelitian melalui judul “Pelaksanaan Proses Pembelajaran Mewarnai Gambar Untuk Mengembangkan Motorik Halus Anak Usia Dini Di Raudhatul Athfal (RA) Perwanida 1 Bandar Lampung”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Dalam penelitian ini difokuskan pada permasalahan antara lain:

1. Perkembangan motorik halus pada anak disekolah ini keseluruhannya belum optimal mengembangkannya
2. Proses pembelajaran yang monoton sering digunakan oleh guru sehingga menyebabkan anak merasa cepat bosan.
3. Guru belum mengetahui cara mengembangkan motorik halus anak dalam pembelajaran mewarnai gambar.

## **C. Rumusan Masalah**

Mengacu pada latar belakang masalah dan identifikasi masalah pelaksanaan proses pembelajaran mewarnai untuk mengembangkan motorik halus dalam menggambar anak belum optimal, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

Bagaimanakah pelaksanaan proses pembelajaran mewarnai gambar untuk mengembangkan motorik halus anak usia dini di Raudhatul Athfal (RA) Perwanida 1 Bandar Lampung?



#### **D. Tujuan penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah: untuk mengetahui pelaksanaan proses pembelajaran mewarnai untuk mengembangkan motorik halus anak usia dini di Raudhatul Athfal (RA) perwanida 1 Bandar Lampung.

#### **E. Signifikansi Penelitian**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

##### **1. Manfaat teoritis**

Memberikan manfaat bagi pendidikan anak usia dini dalam mengembangkan motorik halus pada anak usia dini.

##### **2. Manfaat Praktis**

###### **a. Bagi Peserta Didik**

- 1) Mendapatkan pembelajaran yang menyenangkan
- 2) Dapat membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan motorik halus terutama dalam proses pembelajaran mewarnai.

###### **b. Bagi Guru**

- 1) Meningkatkan pengetahuan dalam memperbaiki proses pembelajaran.
- 2) Mendapatkan kepekaan dalam menemukan permasalahan pembelajaran serta dapat menentukan tindakan dan memecahkan masalah tersebut.
- 3) Guru lebih kreatif dan berinovatif dalam pembelajaran.
- 4) Guru dapat berperan aktif dalam mengembangkan pengetahuan

dan keterampilan.

5) Menambah wawasan bagi guru Taman Kanak-kanak.

c. Bagi Sekolah

Menjadi masukan yang positif untuk sekolah, guna pembinaan bagi guru-guru lain untuk bersama-sama ikut serta meningkatkan kemampuan proses pembelajaran mewarnai gambar untuk mengembangkan motorik halus pada anak.

## F. Kajian Pustaka

Tinjauan pustaka mengemukakan hasil penelitian terdahulu yang berhubungan dengan topik penelitian yang dilaksanakan. Tinjauan pustaka memuat telaah singkat, dan sistematis tentang permasalahan yang digali, kerangka teoritis dan metodologi yang digunakan serta hasil penelitian yang ada. Pengkajian hasil penelitian terdahulu dan relevan dimaksudkan untuk mengetahui penelitian mutakhir (*state of the art*) terkait dengan topik serta menunjukkan posisi penelitian yang sedang dilakukan di antara penelitian yang pernah dilakukan.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Shofiyah<sup>13</sup> dengan judul “Penerapan Pembelajaran Mewarnai Gambar dalam Meningkatkan Motorik Halus Anak Kelompok B Di TK Hidayatus Shibyan”.

Dijelaskan dalam penelitian tersebut Latar belakang rendahnya kemampuan motorik halus pada anak kelompok B TK Hidayatus Shibyan,

---

<sup>13</sup>Shofiyah, *Penerapan Pembelajaran Mewarnai Gambar dalam Meningkatkan Motorik Halus Anak Kelompok B Di TK Hidayatus Shibyan*, (PG Paud, Fip, Unesa, endang\_djulaekah@yahoo.com)

teridentifikasi hanya sekitar 30% dari anak didik 20 yang hadir atau hanya sekitar 6 orang anak didik, yang mampu menyelesaikan tugas mewarnainya dengan baik. Sedangkan sekitar 70% atau 14 orang anak didik kelompok B, yang masih belum mampu memegang krayon atau pensil warna dengan baik. Sehingga hasil mewarnai anak tidak penuh dan cenderung keluar dari batas. Hal ini disebabkan kegiatan pembelajaran yang terjadi di TK Hidayatus Shibyan tersebut cenderung memberi penekanan pada anak usia dini, yang berupa sistem pra-sekolah yang mengajarkan menulis abjad langsung tanpa menunggu kematangan anak, sehingga menimbulkan keengganan pada anak. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas yang dilakukan di TK Hidayatus Shibyan Surabaya dengan 2 siklus yang setiap siklusnya dilaksanakan melalui 2 kali pertemuan selama 30 menit, di mana subyek penelitiannya berjumlah 20 anak yang terdiri dari 10 anak laki-laki dan 10 anak perempuan metode pengumpulan data yang menggunakan metode observasi.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Agus Pratiwi<sup>14</sup> dengan judul “penerapan ekstrakurikuler menggambar dalam meningkatkan seni dan kreativitas pada pendidikan anak usia dini Taman Pena Kuala 2 Kabupaten Kubu Raya”

Tujuan dari penelitian ini adalah peneliti ingin mengetahui tentang langkah-langkah persiapan, pelaksanaan dan evaluasi terhadap perencanaan

---

<sup>14</sup>Agus Pratiwi, *Penerapan Ekstrakurikuler Menggambar Dalam Meningkatkan Seni dan Kreativitas Pada Pendidikan Anak Usia Dini Taman Pena Kuala 2 Kabupaten Kubu Raya* (Pontianak: Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini, FKIP Universitas Muhammadiyah, Email : Ervan4455@gmail.com)

dan pelaksanaan penerapan ekstrakurikuler melukis dalam meningkatkan seni dan kreativitas pada pendidikan anak usia dini Taman Pena Kuala 2 Kabupaten Kubu Raya. Jenis penelitian menggunakan desain penelitian tindakan kelas. Berdasarkan hasil penelitian kemampuan menggambar anak, kemampuan anak dalam menjawab pertanyaan dari guru dan kemampuan anak dalam mengenal warna dan gambar melalui pembelajaran menggambar dari tindakan siklus I sampai dengan tindakan siklus III mengalami peningkatan pada siklus ke I 0%, terjadi peningkatan pada siklus ke II 31,83%, dan terus mengalami peningkatan pada siklus ke III 78,13%.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Febrina Dwi Maryati<sup>15</sup> dengan judul “meningkatkan kreativitas anak usia dini melalui metode proyek di RA Cendikia Al Madani Ngambur Pesisir Barat”

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang melibatkan 2 orang guru dan 15 peserta didik di kelas B, data dikumpulkan melalui observasi, wawancara dan dokumen analisis, data dianalisis secara kualitatif dengan menggunakan cara reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam meningkatkan kreativitas melalui metode proyek sebagai berikut : 1) Anak mampu mengekspresikan imajinasinya dengan seni gagasan atau produk baru. 2) Anak dapat mengubah bentuk yang sudah ada menjadi bentuk lain. 3) Anak dapat berkarya tidak sama dengan hasil teman-teman nya. 4) Anak

---

<sup>15</sup>Febrina Dwi Maryati, *Meningkatkan Kreativitas Anak Usia Dini Melalui Metode Proyek di RA Cendikia Al Madani Ngambur Pesisir Barat*, (Bandar Lampung: FKIP UIN Raden Intan Lampung, 2017)



dapat menambahkan bentuk baru pada karya yang dibuat, menggunakan media yang ada. Jadi meningkatkan kreativitas anak usia dini di RA Cendikia Almadani Ngambur Pesisir Barat dapat berkembang dengan optimal dengan menggunakan Metode Proyek.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Eka Rianti dengan judul Identifikasi Motorik Halus Anak 5-6 Tahun Di Gugus Dewi Sartika Purwokerto Timur Banyumas<sup>16</sup>

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi motorik halus anak usia 5-6 tahun di Gugus Dewi Sartika Purwokerto Timur Banyumas. Latar belakang penelitian ini adalah gugus tersebut pada beberapa TK sering menjuarai lomba mewarnai yang berarti anak sudah bisa memegang alat tulis dengan benar. Jenis penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Subjek penelitian ini yaitu anak usia 5-6 Tahun di Gugus Dewi Sartika Purwokerto Timur Banyumas. Objek penelitian ini adalah motorik halus usia 5-6 tahun di Gugus Dewi Sartika Purwokerto Timur Banyumas. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan dokumentasi. Instrumen pengumpulan data menggunakan lembar observasi, dan panduan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan dua indikator, yaitu ketepatan dan kelancaran. Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif dan kuantitatif menggunakan perhitungan sederhana. Hasil keseluruhan perkembangan motorik halus anak usia 5-6 di Gugus Dewi Sartika

---

<sup>16</sup>Eka Rianti, Identifikasi Motorik Halus Anak 5-6 Tahun di Gugus Dewi Sartika Purwokerto Timur Banyumas, *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Edisi 6 Tahun ke-6 2017*, h.553-560

Purwokerto Timur Banyumas pada kategori BB tidak ada, MB sebanyak 2 anak, BSH sebanyak 110 anak, dan BSB sebanyak 17 anak.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Romlah dengan judul Pengaruh Motorik Halus dan Motorik Kasar terhadap Perkembangan Kreatifitas Anak Usia Dini.<sup>17</sup>

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh motorik halus dan motorik kasar anak usia dini terhadap perkembangan kreativitasnya. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Hipotesis dalam penelitian ini yaitu (Tidak ada pengaruh antara motorik halus dan motorik kasar dengan perkembangan kreatifitas anak usia dini) dan (Ada pengaruh antara motorik halus dan motorik kasar dengan perkembangan kreatifitas anak usia dini). Selanjutnya kriteria penarikan kesimpulan dari hipotesis adalah jika, maka diterima. Hasil penelitian menyatakan bahwa perkembangan motorik kasar berpengaruh pada perkembangan kreativitas anak usia dini. Begitu juga, perkembangan motorik halus juga berpengaruh pada perkembangan kreativitas anak usia dini. Perkembangan motorik kasar dan motorik halus secara bersama berpengaruh pada perkembangan kreativitas anak usia dini.

6. Penelitian yang dilakukan oleh Aghnaita, dengan judul Perkembangan Fisik-Motorik Anak 4-5 Tahun Pada Permendikbud no. 137 Tahun 2014 (kajian konsep perkembangan anak).<sup>18</sup>

---

<sup>17</sup>Romlah, Pengaruh Motorik Halus dan Motorik Kasar terhadap Perkembangan Kreatifitas Anak Usia Dini, *Tadris: Jurnal Keguruan dan Ilmu Tarbiyah* 02 (2) (2017), h. 131-137

Pendidikan anak usia dini pada hakikatnya ialah pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh atau menekankan pada pengembangan seluruh aspek kepribadian anak. Perkembangan anak ditinjau dari aspek masa atau umur tertentu, meliputi perkembangan fisikmotorik, sosial-emosional, moral keagamaan, dan perkembangan kognitif.

Perkembangan fisik-motorik anak usia 4-5 tahun terdiri dari perkembangan fisik, motorik kasar, dan motorik halus. Hal ini telah diatur dalam Permendikbud Republik Indonesia No. 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini. Pada Bab III terkait “Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak” dan Bab IV terkait “Standar Isi” pada ayat (1) dan (3). Pada penelitian ini dilakukan analisis terhadap kebijakan tersebut, dikaji berdasarkan teori pertumbuhan dan perkembangan anak. Terdapat perbedaan yang cukup spesifik terhadap perkembangan anak usia 4 dan 5 tahun, sehingga hendaknya ada penjabaran yang lebih rinci akan perkembangan anak setiap tahunnya, tidak hanya secara interval.

## **G. Metode Penelitian**

### **1. Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Metode Kualitatif dilakukan secara intensif, peneliti ikut berpartisipasi lama di lapangan,

---

<sup>18</sup>Aghnaita, Perkembangan Fisik-Motorik Anak 4-5 Tahun Pada Permendikbud no. 137 Tahun 2014 (kajian konsep perkembangan anak), *Al-Athfal Jurnal Pendidikan Anak*, Vol.3 No.2 2017 h. 219-234

mencatat secara hati-hati apa yang terjadi, melakukan analisis reflektif terhadap berbagai dokumen yang ditemukan di lapangan, dan membuat laporan penelitian secara mendetail.<sup>19</sup> Melalui pendekatan kualitatif, diharapkan terungkap gambaran mengenai aktualitas, realitas sosial dan persepsi sasaran penelitian tanpa tercemar oleh pengukuran formal. Tujuan penelitian dengan pendekatan ini adalah untuk menggambarkan secara deskriptif mengenai proses pembelajaran mewarnai untuk mengembangkan motorik halus anak usia dini, pembelajaran mewarnai di Raudhatul Athfal (RA) Perwanida 1 Bandar Lampung

## **2. Subjek dan Objek Penelitian**

### **a. Subjek Penelitian**

Subjek penelitian menurut Suharsimi Arikunto, memberi batasan subjek penelitian sebagai benda, hal atau orang tempat data untuk variabel penelitian melekat, dan yang di permasalahkan. Dalam sebuah penelitian, subjek penelitian mempunyai peran yang sangat strategis karena pada subjek penelitian, itulah data tentang variabel yang penelitian amati.<sup>20</sup>

Pada penelitian kualitatif responden atau subjek penelitian disebut dengan istilah informan, yaitu orang memberi informasi tentang data yang diinginkan peneliti berkaitan dengan penelitian yang sedang dilaksanakan.

---

<sup>19</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2017), h. 14

<sup>20</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2016), h. 26



Subyek dalam penelitian ini adalah semua komponen yang terdapat di Raudhatul Athfal (RA) Perwanida 1 Bandar Lampung dengan segala permasalahannya yang terkait dengan proses pembelajaran mewarnai anak usia dini dan perkembangan motorik halus anak. Komponen-komponen tersebut adalah:

- 1) Lokasi fisik:
- 2) Orang-orang yang menduduki posisi tertentu dan memainkan peranan tertentu, yaitu Kepala Raudhatul Athfal (RA) dan Guru pengajar.
- 3) Kegiatan atau aktivitas yang berlangsung pada lokasi penelitian.

Informan penelitian ditetapkan dengan menggunakan tehnik *snow ball sampling*. Informan dipilih dengan berpedoman pada kriteria:

- 1) Subyek cukup lama dan intensif menyatu dengan kegiatan atau medan aktifitas yang menjadi sasaran penelitian,
- 2) Subyek masih terlibat secara aktif di lingkungan/kegiatan yang menjadi sasaran penelitian,
- 3) Subyek yang bersifat lugu dalam memberikan informasi,
- 4) Subyek yang mempunyai cukup waktu untuk memberikan informasi

Jumlah informan dalam penelitian ini terdiri dari kepala Raudhatul Athfal (RA), guru dan peserta didik yang ada di Raudhatul Athfal (RA) perwanida 1 Bandar Lampung.

## b. Objek Penelitian

Objek penelitian merupakan sesuatu yang menjadi perhatian dalam suatu penelitian, objek penelitian ini menjadi sasaran dalam penelitian untuk mendapatkan jawaban maupun solusi dari permasalahan yang terjadi. Adapun berdasarkan pendapat Sugiyono, menjelaskan pengertian objek penelitian adalah “sasaran ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu tentang sesuatu hal objektif, valid dan reliable tentang suatu hal (variabel tertentu)”.<sup>21</sup>

Dipilihnya Raudhatul Athfal (RA) Perwanida 1 Bandar Lampung tersebut sebagai obyek penelitian karena memiliki karakteristik yang berbeda dengan yang lain. Raudhatul Athfal (RA) perwanida 1 memiliki jumlah siswa sebanyak 113 siswa/I terbagi dalam dua rombel yang mencukupi sebagai obyek penelitian. Selain itu memiliki tenaga pengajar sebanyak 11 orang guru. Dan karena Ra perwanida 1 ini , dalam beberapa ajang perlombaan mewarnai pernah mendapatkan juara .

- a. Penelitian pada obyek digunakan tehnik *nonprobability sampling* yaitu mencari informan kunci (*key informance*) menggunakan tehnik *snow ball* sampling.
- b. Tehnik pengambilan sampel seperti pada obyek penelitian pertama digunakan pula untuk memperoleh data pada obyek penelitian kedua.

---

<sup>21</sup>Sugiyono, *Op.cit.*, h. 41

Dalam penelitian kualitatif, teknik sampling yang sering digunakan adalah *purposive sampling* dan *snowball sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. *snowball sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data, yang pada awalnya jumlahnya sedikit, lama-lama menjadi besar. Hal ini dilakukan karena dari jumlah sumber data yang sedikit tersebut belum mampu memberikan data yang memuaskan, maka mencari orang lain lagi yang dapat digunakan sebagai sumber data.<sup>22</sup>

Penentuan sampel dalam penelitian kualitatif tidak didasarkan perhitungan statistic. Sampel yang dipilih berfungsi untuk mendapatkan informasi yang maksimum, bukan untuk digeneralisasikan.

### **3. Teknik Pengumpulan Data**

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan teknik wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Hal ini sejalan dengan filosofi penelitian alamiah, dalam pengambilan data peneliti berbaur dan berinteraksi secara intensif dengan responden. Dokumentasi dan pengumpulan data pendukung dalam penelitian ini peneliti gunakan untuk melengkapi penelitian dan untuk memaksimalkan hasil penelitian.

Alasan peneliti menggunakan teknik penelitian tersebut digunakan karena pada penelitian kualitatif untuk mengumpulkan informasi melibatkan partisipasi langsung, berupa wawancara mendalam, observasi

---

<sup>22</sup>Sugiyono, *Op.cit.*, h. 219

lapangan, dan mereview terhadap dokumen yang menjadi pendukung penelitian. Teknik pengumpulan data yang penulis maksudkan.

Tehnik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan tiga metode yaitu:

a. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data melalui pengamatan. Dengan melakukan observasi peneliti dapat mengamati objek penelitian dengan lebih cermat dan detail, misalnya peneliti dapat mengamati kegiatan objek yang diteliti. Pengamatan itu selanjutnya dapat dituangkan ke dalam bahasa verbal.

Teknik observasi digunakan untuk menggalit data dari sumber data yang berupa peristiwa, perilaku, tempat atau lokasi, dan benda serta rekam gambar. Observasi dapat dilakukan baik secara langsung maupun tidak langsung. Observasi non partisipan (*participant non observation*), atau Observasi langsung (*direct observation*), yaitu cara pengumpulan data dengan mengadakan pengamatan langsung tanpa terlibat dalam proses pembelajaran, peneliti tidak terlibat dengan kegiatan sehari-hari subyek yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber penelitian. Artinya peneliti hanya mengamati secara langsung kegiatan proses pembelajaran yang berlangsung. Data yang akan digali dengan menggunakan observasi non partisipan adalah data mengenai proses pembelajaran Mewarnai



di Raudhatul Athfal (RA) Perwanida 1 Bandar Lampung. Berikut ini merupakan kisi- kisi observasi:

Tabel 3. Kisi-kisiObservasi Motorik Halus Pada Anak Usia Dini

	Indikator	Sub Indikator	Penilaian
Motorik Halus	1. Mewarnai gambar dengan tepat	1. Dapat mewarnai gambar dengan tepat 2. Dapat memilih warna dengan sesuai dengan gambar 3. Mewarnai gambar dengan warna yang bervariasi	
	2. Meniru bentuk	1. Membentuk sesuai dengan pola yang disediakan	
	3. Mengekspresikan diri melalui gerakan pada gambar	1. Dapat berimajinasi tentang gambar yang diwarnai 2. Dapat menambah pola gambar	
	4. Menggunakan alat tulis	1. Dapat memegang alattulis dengan benar 2. Dapat menggambar secara benar dan rapih	

#### b. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.<sup>23</sup>Untuk mengumpulkan

<sup>23</sup>Lexi J. Moeloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2014), h. 186

informasi dari sumber data ini diperlukan teknik pengumpulan data melalui wawancara. *Interview* atau wawancara mendalam bertujuan untuk saling menyelami pandangan/pikiran tentang sesuatu yang menjadi objek penelitian.

Selanjutnya pada tahapan-tahapan wawancara, terbagi menjadi beberapa tahapan wawancara. Tahapan pertama, peneliti menentukan siapa saja yang akan diwawancarai, hal ini perlu dilakukan karena peneliti harus mengetahui siapa saja yang memiliki informasi yang benar dengan fokus yang diteliti. Tahapan kedua, peneliti perlu menyesuaikan diri, mengetahui, memahami, dan mendalami kepribadian serta karakter informan.

Melalui pemahaman tersebut, diharapkan informan dalam memberikan informasi dapat mengalir sesuai dengan yang diharapkan oleh peneliti. Tahap ketiga, pada saat mengadakan pertemuan dengan informan, peneliti perlu mengetahui dan melihat situasi, kondisi, dan konteks, ini perlu dipahami agar proses wawancara bisa disesuaikan dengan kondisi dan situasi informan. Tahap keempat, peneliti harus bisa mengusahakan wawancara yang dilakukan dapat menggali informasi sebanyak-banyaknya dan informasi yang diperoleh sesuai dengan fokus penelitian, tetapi dalam proses wawancara peneliti harus bisa menjaga kondisi wawancara yang tidak kelihatan formal. Wawancara yang dilakukan dalam suasana santai, nyaman, dan lancar. Tahap kelima atau terakhir, dalam mengadakan wawancara dengan segala hasilnya, buatlah

simpulan sementara dan mengkonfirmasi simpulan itu dengan informan. Tujuannya agar informasi yang diberikan oleh informan dengan yang diterima peneliti ada kesamaan persepsi.<sup>24</sup>

Tabel 4.  
Kisi-Kisi Pedoman Wawancara Penelitian

No .	Aspek	Indikator	Sub Indikator
1	Proses Pembelajaran	Perencanaan Pembelajaran	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kurikulum yang digunakan di Raudhatul Athfal (RA) Perwanida 1</li> <li>2. Perencanaan tahunan di Raudhatul Athfal (RA) Perwanida 1</li> <li>3. Perencanaan Semester di Raudhatul Athfal (RA) Perwanida 1</li> </ol>
		Pelaksanaan Pembelajaran	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kegiatan Awal pada pembelajaran di Raudhatul Athfal (RA) Perwanida 1</li> <li>2. Kegiatan Inti pada pembelajaran di Raudhatul Athfal (RA) Perwanida 1</li> <li>3. Kegiatan Akhir pada pembelajaran di Raudhatul Athfal (RA) Perwanida 1</li> <li>4. Pendekatan dan Metode yang digunakan pada pembelajaran di Raudhatul Athfal (RA) Perwanida 1</li> </ol>
		Evaluasi Pembelajaran	<ol style="list-style-type: none"> <li>3. Metode Evaluasi yang digunakan di Raudhatul Athfal (RA) Perwanida 1</li> <li>4. Alat Evaluasi yang digunakan di Raudhatul Athfal (RA) Perwanida 1</li> <li>5. Laporan perkembangan anak</li> </ol>
2	Gambaran Umum Raudhatul Athfal (RA)	Profil RA Perwanida 1	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sejarah Raudhatul Athfal (RA) Perwanida 1</li> <li>2. Visi, misi Raudhatul Athfal (RA) Perwanida 1</li> <li>3. Kondisi sarana prasarana</li> <li>4. Jumlah guru</li> <li>5. Jumlah siswa</li> </ol>

<sup>24</sup>*Ibid.* h. 187

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan sumber data yang digunakan untuk melengkapi penelitian, baik berupa sumber tertulis, film, gambar (foto) dan karya-karya yang semuanya itu memberikan informan bagi proses penelitian.<sup>25</sup>

Dokumen tertulis dan arsip merupakan sumber data yang sering memiliki posisi penting dalam penelitian kualitatif, terutama bila sasaran kajian mengarah pada latar belakang atau berbagai peristiwa yang terjadi di masa lampau yang sangat berkaitan dengan kondisi atau peristiwa masa kini yang sedang diteliti.

Studi dokumentasi (*document study*) yaitu mencari data berupa catatan, transkrip, buku, ledger, agenda, profil Raudhatul Athfal (RA) Perwanida 1 bandarlampung , tujuannya untuk mencermati dokumen-dokumen program PAUD, kondisi sosial, fasilitas yang dimiliki untuk mendukung program-program pendidikan anak usia dini, hasil-hasil yang dicapai oleh program PAUD seperti nilai akhir kenaikan kelas dan kelulusan, hasil berbagai kegiatan lomba dan sebagainya. Dokumen-dokumen yang dikumpulkan oleh peneliti dipilih dan dipilah untuk diambil mana yang sesuai dengan fokus yang diteliti. Dokumen yang diambil dijadikan data pendukung penelitian. Sedangkan kisi-kisi dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

---

<sup>25</sup>Sugiyono, *Op.cit.*, h. 178



Tabel 5. Kisi-kisi Dokumentasi

No	Komponen	Aspek yang didokumentasi	Keterangan
1.	Perencanaan/ persiapan	Silabus  RKM (Rencana Kegiatan Mingguan)  RKH (Rencana Kegiatan	
2.	Pelaksanaan	Kegiatan Awal  Kegiatan inti	Deskripsi kemampuan  Foto
3	Evaluasi	Harian	Foto

#### 4. Teknik Analisa Data

Analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden terkumpul. Kegiatan dalam analisis data adalah mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, mentabulasi data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data dari setiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan. Analisis data adalah penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah diinterpretasikan. Data yang terhimpun dari hasil penelitian akan penulis bandingkan antara data yang di lapangan dengan data kepustakaan, kemudian dilakukan analisis untuk menarik kesimpulan.<sup>26</sup>

Dalam penelitian kualitatif, analisis data dilaksanakan sebelum peneliti terjun ke lapangan, selama peneliti mengadakan penelitian di lapangan, sampai dengan pelaporan hasil penelitian. Analisis data dimulai

---

<sup>26</sup>Sugiyono, *Op.cit.*, h.147

sejak peneliti menentukan fokus penelitian sampai dengan pembuatan laporan penelitian selesai. Jadi teknik analisis data dilaksanakan sejak merencanakan penelitian sampai penelitian selesai.

Bogdan & Biklen mengatakan teknik analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.<sup>27</sup>

Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif kualitatif untuk menentukan peningkatan proses belajar melalui tindakan yang diberikan dan merujuk pada data kualitas objek penelitian seperti belum berkembang, mulai Belum Berkembang, Mulai Berkembang, Berkembang Sesuai Harapan dan Berkembang Sangat Baik. Sedangkan analisis data kuantitatif memanfaatkan persentase yang merupakan langkah awal dari keseluruhan proses analisis. Diharapkan melalui stimulasi kegiatan mewarnai gambar yang diberikan, kemampuan motorik halus anak dapat berkembang atau mengalami peningkatan. Peningkatan dapat dilihat melalui perhitungan persentase dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Persentase} = \frac{\text{Hasil Observasi}}{\text{Kriteria}} \times 100\%$$

Hasil data Observasi tersebut dianalisis dan disesuaikan dengan kriteria yang ditetapkan di taman kanak-kanak dengan pedoman sebagai berikut :

---

<sup>27</sup>Moleong, *Op.cit.*, h. 248

1. Kriteria 76%-100% Berkembang Sangat Baik (BSB)
2. Kriteria 51%-75% Berkembang Sesuai Harapan (BSH)
3. Kriteria 26%-50% Mulai Berkembang (MB)
4. Kriteria 0-25,00% Belum Berkembang (BB)

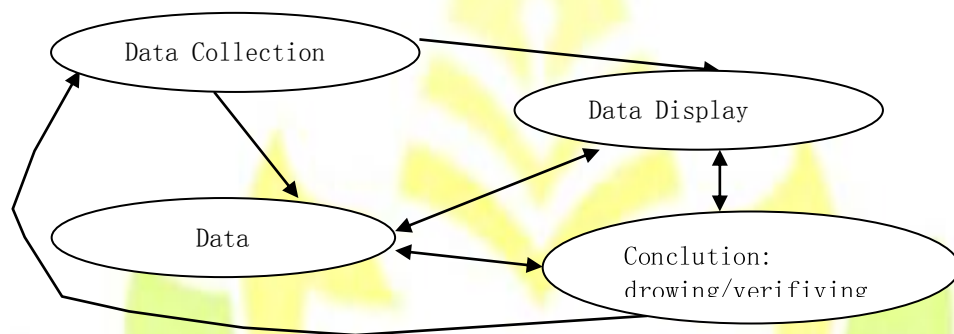
kemudian menghitung data yang berupa angka yang kemudian dideskripsikan. Teknik yang dilakukan dalam pengolahan data:

- a. Memeriksa kelengkapan lembar observasi, dokumentasi, dan lain-lain.
- b. Memberi nilai pada lembar observasi proses pembelajaran yaitu BB, MB, BSH, dan BSB dengan masing-masing nilai yaitu 1-2-3-4 untuk mengetahui tingkat pencapaian perkembangan motorik halus pada masing-masing indikator.
- c. Menghitung skor total dari 4 indikator kemudian dimasukkan dalam kategori BB (Belum Berkembang) yaitu dengan nilai 0-10, MB (Mulai Berkembang) yaitu dengan nilai 11-20, BSH (Berkembang Sesuai Harapan) dengan nilai 21-30, dan BSB (Berkembang Sangat Baik) dengan nilai 31-40 untuk melihat tingkat pencapaian perkembangan secara keseluruhan.
- d. Data yang berhasil dikumpulkan ditabulasikan ke dalam tabel.
- e. Menyajikan data dalam bentuk visual yaitu diagram batang atau histogram.

Miles and Huberman dalam Sugiyono, mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah

jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu, *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.<sup>28</sup>

Dalam analisis data, peneliti menggunakan model *interactive model*, yang unsur-unsurnya meliputi reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan *conclusion drawing/verifying*. Alur teknik analisis data dapat dilihat seperti gambar dibawah ini.



Bagan1. Komponen dalam analisis data (*interactivemodel*)<sup>29</sup>

Teknik analisis data pada penelitian ini penulis menggunakan tiga prosedur perolehan data.

a. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data adalah proses penyempurnaan data, baik pengurangan terhadap data yang dianggap kurang perlu dan tidak relevan, maupun penambahan data yang dirasa masih kurang. Data yang diperoleh di lapangan mungkin jumlahnya sangat banyak. Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya.

<sup>28</sup> Sugiyono, *Op.cit.*, h. 246

<sup>29</sup> *Ibid.*, h. 247



Dengan demikian data yang akan direduksi memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

b. Penyajian Data/ Display

Dengan mendisplay atau menyajikan data akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi selama penelitian berlangsung. Setelah itu perlu adanya perencanaan kerja berdasarkan apa yang telah dipahami. Dalam penyajian data selain menggunakan teks secara naratif, juga dapat berupa bahasa nonverbal seperti bagan, grafik, denah, matriks, dan tabel. Penyajian data merupakan proses pengumpulan informasi yang disusun berdasarkan kategori atau pengelompokan-pengelompokan yang diperlukan.

c. Verifikasi Data (*Conclusions drowing/verifiying*)

Langkah terakhir dalam teknik analisis data adalah verifikasi data. Verifikasi data dilakukan apabila kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan ada perubahan-perubahan bila tidak dibarengi dengan bukti-bukti pendukung yang kuat untuk mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Kegiatan analisis berikutnya yang penting adalah membuat kesimpulan berdasarkan deskripsi data.

Bila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung dengan bukti-bukti yang valid dan konsisten saat penelitian kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan

merupakan kesimpulan yang kredibel atau dapat dipercaya. Dalam penelitian kualitatif, kesimpulan yang didapat kemungkinan dapat menjawab fokus penelitian yang sudah dirancang sejak awal penelitian. Ada kalanya kesimpulan yang diperoleh tidak dapat digunakan untuk menjawab permasalahan. Hal ini sesuai dengan jenis penelitian kualitatif itu sendiri bahwa masalah yang timbul dalam penelitian kualitatif sifatnya masih sementara dan dapat berkembang setelah peneliti terjun ke lapangan.

## 5. Keabsahan Data

Pemeriksaan terhadap keabsahan data pada dasarnya, selain digunakan untuk menyanggah balik yang dituduhkan kepada penelitian kualitatif yang mengatakan tidak ilmiah, juga merupakan sebagai unsur yang tidak terpisahkan dari tubuh pengetahuan penelitian kualitatif. Pengecekan konsistensi dapat digunakan sebagai usaha untuk menilai pemeriksaan keabsahan analisis data, di samping itu digunakan pula validitas atau pengecekan oleh *stake holders*.<sup>30</sup>

Pada proses menguji keabsahan data peneliti menggunakan teknik triangulasi, yaitu pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data tersebut, dan teknik triangulasi yang paling

---

<sup>30</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung : PT Remaja. Rosdakarya. 2014), h. 300

banyak digunakan adalah dengan pemeriksaan melalui sumber yang lainnya.

Denzin dalam Moloeng, membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik, dan teori. Beberapa macam triangulasi data sendiri menurut Denzin dalam Moleong yaitu dengan memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik dan teori ada beberapa macam yaitu :

a. Triangulasi Sumber (data)

Triangulasi ini membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui sumber yang berbeda dalam metode kualitatif.

b. Triangulasi Metode

Triangulasi ini menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.

c. Triangulasi penyidikan

Triangulasi ini dengan jalan memanfaatkan peneliti atau pengamat lainnya untuk keperluan pengecekan kembali derajat kepercayaan data.

d. Triangulasi Teori

Triangulasi ini berdasarkan anggapan bahwa fakta tertentu tidak dapat diperiksa derajat kepercayaan dengan satu atau lebih teori tetapi hal itu dapat dilakukan, dalam hal ini dinamakan penjelasan banding.<sup>31</sup>

---

<sup>31</sup>*Ibid*, h. 302

Dari empat macam teknik triangulasi diatas, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber (data) untuk menguji keabsahan data yang berhubungan dengan masalah penelitian yang diteliti oleh peneliti.





## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Pembelajaran

##### 1. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran ialah membelajarkan siswa menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar yang merupakan penentu utama keberhasilan pendidik. Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik atau murid. (Syaiful Saga 2011:61).<sup>32</sup>

Menurut Knirk dan Gustafson dalam Sagala (2011:64) pembelajaran merupakan suatu proses yang sistematis melalui tahap rancangan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pembelajaran tidak terjadi seketika, melainkan sudah melalui tahapan perancangan pembelajaran.

Ahmad Susanto Kata pembelajaran merupakan perpaduan dari dua aktivitas belajar dan mengajar. Aktivitas belajar secara metodologis cenderung lebih dominan pada siswa, sementara mengajar secara intruksional dilakukan oleh guru. Jadi, istilah pembelajaran adalah ringkasan dari kata belajar dan mengajar. Dengan kata lain, pembelajaran

---

<sup>32</sup>Syaiful Sagala (2011). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta

adalah, penyederhana dari kata belajardan mengajar (BM), proses belajar mengajar (PMB), atau kegiatan belajar mengajar (KBM).<sup>33</sup>

Konsep pembelajaran menurut Corey dalam Sagala adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respon terhadap situasi tertentu, pembelajaran merupakan hubset khusus dari pendidikan.<sup>34</sup>

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu proses dimana seseorang sengaja dikelola untuk menghasilkan pengetahuan baru yang sebelumnya tidak diketahui. Sehingga seseorang yang terlibat di dalam pembelajaran dapat menyerap pengetahuan baru tersebut melalui proses tahap demi tahapan. Pembelajaran juga merupakan suatu penyaluran ilmu dari pendidik ke peserta didik yang dimana peserta didik dapat mengetahui atau bahkan mengembangkan pengetahuan yang diberikan oleh pendidik.

## 2. Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran adalah untuk mencapai suatu pengetahuan yang diharapkan, hal ini dapat dilihat dari beberapa pendapat di bawah ini.

Tujuan pembelajaran menurut Wina Sanjaya dalam Ahmad Susanto adalah kemampuan (kompetensi) atau keterampilan yang diharapkan

---

<sup>33</sup>Ahmad Susanto (2013). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana Predadamedia Group.

<sup>34</sup>Ibid, H. 61

dapat dimiliki oleh siswa setelah mereka melakukan proses pembelajaran tertentu.<sup>35</sup>

Sementara menurut Sardiman dalam Ahmad Susanto, tujuan pembelajaran adalah tujuan pendidikan yang ingin dicapai pada tingkat pengajaran. Hasil pencapaiannya berwujud siswa yang secara bertahap terbentuk watajnya, kemampuan berpikir, dan keterampilan teknologinya.

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkam bahwa tujuan pembelajaran adalah proses dimana seseorang belajar meningkatkan pengetahuan dan keterampilan serta sikap untuk menjadi pribadi yang lebih baik dan berpotensi.

### 3. Model Pembelajaran

Model pembelajaran adalah suatu pola atau rancangan yang menggambarkan proses perincian dan penciptaan situasi lingkungan yang memungkinkan anak berinteraksi dalam pembelajaran sehingga terjadi perubahan atau perkembangan. Pengembangan model pembelajaran pada pendidikan anak usia dini didasarkan pada silabus yang dijabarkan menjadi Program Semester (PS), Rencana Kegiatan Mingguan (RKM), dan Rencana Kegiatan Harian (RKH). Dengan demikian, model pembelajaran merupakan gambaran kongkret yang dilakukan pendidik dengan peserta didik sesuai dengan rencana kegiatan harian.

---

<sup>35</sup>*Opcit*

Model pembelajaran yang biasa dilaksanakan pada satuan pendidikan anak usia dini adalah pembelajaran klasik, pembelajaran kelompok dengan kegiatan pengaman, pembelajaran berbasis sudut kegiatan, pembelajaran area, dan pembelajaran berbasis setral.<sup>36</sup>

Lif fan Sofan. Istilah model pembelajaran mempunyai makna yang lebih luas dari pada strategi, metode atau prosedur. Model pembelajaran mempunyai empat ciri khusus yang tidak dimiliki oleh strategi, metode atau prosedur. Ciri-ciri tersebut ialah:

- a. Rasional teoretik logis yang disusun oleh para pencipta atau pengembangnya,
- b. Landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana siswa belajar (tujuan pembelajaran yang akan dicapai).
- c. Tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil.
- d. Lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat tercapai.

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah suatu konsep yang dimiliki oleh seorang guru dalam merenacang program pembelajaran yang ingin dicapai. Sehingga proses pembelajaran dapat berjalan sebagaimana yang diharapkan.

---

<sup>36</sup>Prof. Dr. H.E. Mulyasa, M. Pd. 2012. *Manajemen Paud*. Bandung: Pt. Remaja Rosdakarya



#### 4. Proses Pembelajaran

Kata pembelajaran berasal dari kata dasar belajar, dalam arti sempit, pembelajaran merupakan suatu proses belajar agar seseorang dapat melakukan kegiatan belajar. Sedangkan belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku karena interaksi individu dengan lingkungan dan pengalaman.<sup>37</sup> Sebagaimana yang terdapat dalam UU RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) menyebutkan bahwa, pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Menurut Miarso (dikutip oleh Eveline Siregar dan Hartini Nara), pembelajaran adalah usaha pendidikan yang dilaksanakan secara sengaja, dengan tujuan yang telah ditetapkan sebelum proses dilaksanakan serta pelaksanaannya terkendali.<sup>38</sup>

Sedangkan menurut Gagne dan Briggs, pembelajaran merupakan suatu sistem yang bertujuan untuk membantu proses belajar anak didik, yang dirancang, sedemikian rupa untuk mendukung terjadinya proses belajar anak didik yang bersifat internal.<sup>39</sup>

Dari beberapa pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa, pembelajaran merupakan proses yang dilakukan oleh pendidik untuk membelajarkan peserta didik pada lingkungan belajar tertentu dan akhirnya terjadi perubahan tingkah laku. Oleh karena pembelajaran

---

<sup>37</sup>Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), h.10

<sup>38</sup>Eveline Siregar dan Hartini Nara, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2011), h.12

<sup>39</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h.325

merupakan proses, tentu dalam sebuah proses terdapat komponen-komponen yang saling terkait. Komponen-komponen pokok dalam pembelajaran mencakup tujuan pembelajaran, pendidik, peserta didik, kurikulum, strategi pembelajaran, media pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran. Hubungan antara komponen-komponen pembelajaran tersebut salah satunya akan membentuk suatu kegiatan yang bernama proses pembelajaran.

Pembelajaran pada pendidikan anak usia dini merupakan bentuk layanan pendidikan yang diberikan pada usia 0-6 tahun. Layanan yang diberikan disesuaikan dengan karakteristik yaitu berdasarkan pertumbuhan dan perkembangan anak. Pada layanan pendidikan PAUD pada jalur formal yaitu Taman Kanak-Kanak usia 5-6 tahun untuk mengembangkan aspek perkembangan dan pertumbuhan anak, baik secara psikis maupun fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta), bahasa, nilai sosial emosional berupa perilaku dan sikap. Diantara amanah dan tanggung jawab terbesar yang Allah Ta'ala bebaskan kepada manusia, dalam hal ini orang tua (termasuk guru, pengajar ataupun pengasuh) adalah memberikan pendidikan yang benar terhadap anak. Yang demikian ini merupakan penerapan dari firman Allah Ta'ala:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿١٠٨﴾

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.*<sup>40</sup>

Sahabat yang mulia Ali bin Abi Tholib rodhiyallohu ‘anhu menafsirkan ayat diatas dengan mengatakan: “Didik dan ajarilah mereka (istri dan anak-anak) hal-hal kebaikan” (Tafsir Ath-Thobari, Al-Maktabah As-Syamilah). Landasan Hadist yang menerangkan betapa pentingnya mendidik anak sejak usia dini, dapat di renungkan hadist-hadist berikut ini:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يَنْصَرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ (رواه البخارى)

Artinya : “Rasulullah SAW. Bersabda: *Setiap anak dilahirkan atas fitrah (kesucian agama yang sesuai dengan naluri), sehingga lancar lidahnya, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikan dia beragama Yahudi, Nasrani, atau Majusi.*” (H.R. Bukhori)<sup>41</sup>

Berdasarkan hadis di atas, pembelajaran yang disampaikan kepada anak usia dini akan mempengaruhi bagaimana perkembangan anak selanjutnya. Oleh karena itu proses pembelajaran harus merujuk pada kaidah yang telah ditentukan sehingga akan memberikan dampak positif bagi perkembangan motorik anak.

---

<sup>40</sup>Depag RI., *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Bandung: Diponegoro, 2012), h. 412

<sup>41</sup>Mansyur. *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2016),

## 5. Pelaksanaan proses pembelajaran

Dalam melakukan pelaksanaan proses pembelajar pada anak usia dini untuk mengembangkan kemampuan pada anak guru harus memperhatikan perencanaan yang telah di buat seperti Prosem ( program semester ) RPPM ( Rencana Pelaksanaa Program Mingguan) dan RPPH ( Rencana Pelaksanaan Program harian).

Menurut permendikbud no 137 Pelaksanaan pembelajaran dilakukan melalui bermain secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, kontekstual dan berpusat pada anak untuk berpartisipasi aktif serta memberikan keleluasaan bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis anak.<sup>42</sup>

Selain itu dalam melaksanakan pembelajaran guru harus memperhatikan dasar dalam rencana pelaksana pebelajaran yang mencakup kegiatan pembuka, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Dalam menyusun pelaksanaan pembelajaran guru harus memperhatikan tahap-tahap dalam suatu rencana pembelajaran. Terdapat beberapa langkah yang harus dilakukan oleh seorang guru sebelum membuat suatu rencana pembelajaranyaitu:

### a. Indikator Capaian Perkembangan

Indikator merupakan salah satu komponen penting dalam suatu rencana pembelajaran, dimana indikator menjadi tolak ukur pencapaian keberhasilan anak dalam suatu pembelajaran. Indikator merupakan standar pencapaian perkembangan anak dalam usia tertentu. Haenilah menjelaskan bahwa “indikator capaian perkembangan merupakan operasionalisasi atau

---

<sup>42</sup>Peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan no 137 paud tahun 2014, h. 7



penjabaran dari STPPA”<sup>43</sup>. Perumusan indikator dilakukan dalam rangka sebagai acuan tolak ukur keberhasilan anak dalam mencapai tingkat perkembangannya. Pada tahap ini guru telah membuat indikator-indikator dari masing-masing STPPA pada semua aspek perkembangan. Menurut Susanto, bahwa “dalam memaparkan tujuan pembelajaran hendaknya secara spesifik, operasional, dan dapat diukur”<sup>44</sup>. Oleh karena itu, pada umumnya STPPA yang dikembangkan menjadi sebuah indikator menggunakan kata kerja yang dapat diukur. Indikator-indikator inilah yang kemudian akan dimasukkan pada rencana kegiatan sebagai tolak ukur ketercapaian perkembangan anak.

Adapun indikator yang dipilih meliputi enam aspek perkembangan, yaitu meliputi nilai moral agama, fisik motorik, kognitif, bahasa, social emosional, dan seni. Dalam merumuskan tujuan pembelajaran yang dalam hal ini merupakan indikator capaian perkembangan, menurut Wijana Sanjaya dalam Susanto (2014: 41-42), bahwa “perlu mempertimbangkan empat komponen penting, yaitu objek/anak, sasaran perkembangan, waktu dan tempat, serta pengaruh”<sup>45</sup>. Oleh karena itu dalam merumuskan tujuan pembelajaran harus berdasarkan kebutuhan dan perkembangan anak usia dini.

---

<sup>43</sup>Haenilah, Een Y..*Kurikulum dan Pembelajaran PAUD*.Media Akademi.Yogyakarta2015. h. 47

<sup>44</sup> Susanto ahmad,*Perkembangan Anak Usia Dini*. Kencana. Jakarta.2011, h.41

<sup>45</sup>.Susanto ahmad*Teori Belajar & Pembelajaran di Sekolah Dasar* Kencana. Jakarta2014, h.41-42

Jadi, dapat disimpulkan bahwa indikator menjadi hal penting dalam membuat rencana pembelajaran, karena dengan adanya indikator guru dapat mengukur tingkat perkembangan anak yang telah dicapai.

#### **b. Tema Pembelajaran**

Tema merupakan komponen dari rencana pembelajaran yang menggambarkan tentang hal-hal yang akan dibahas dan diajarkan kepada anak. Tema memberikan batasan pada materi pembelajaran sehingga pelaksanaan pembelajaran dapat terkonsep dengan jelas dan memfokuskan tujuan pembelajaran. Tema pembelajaran telah menjadi salah satu ciri penting dalam pembelajaran di PAUD.

Menurut Haenilah tema memiliki peran sebagai payung pembelajaran yang akan mengikat seluruh aspek perkembangan sebagai target tercapainya pembelajaran. Melalui tema materi pembelajaran yang akan disampaikan oleh guru akan lebih terfokus dan juga menginspirasi guru dalam menentukan permainan dalam kegiatan pembelajaran.<sup>46</sup>

Guru dalam menentukan tema pembelajaran tentu harus sesuai dengan karakteristik anak dan kondisi lingkungan anak. Hal ini bertujuan agar anak lebih mudah dalam memahami suatu konsep, sehingga akan menciptakan pembelajaran yang bermakna bagi anak.

Menurut Masitoh, dkk, bahwa prinsip dalam memilih tema, yaitu harus berorientasi pada anak, berkaitan secara langsung, dapat diselidiki, mengintegrasikan isi dan proses belajar, dan harus memberikan kesempatan kepada anak untuk mendokumentasikan dan merefleksikan hal-hal yang mereka pelajari.<sup>47</sup>

---

<sup>46</sup>Haenilah, Een Y..*Kurikulum dan Pembelajaran PAUD*.Media Akademi. Yogyakarta2015,h.47

<sup>47</sup>Masitoh, dkk.*Pendekatan Pembelajaran Aktif di Taman Kanak-Kanak*.Departemen Pendidikan Nasional. Jakarta2005..h.50

Berdasarkan kutipan di atas telah menggambarkan bahwa terdapat beberapa hal yang harus diketahui oleh guru dalam memilih tema, yaitu bahwa dalam memilih tema hendaknya dekat dengan kehidupan anak, maksudnya adalah bahwa tema yang diambil hendaknya dari sesuatu yang ada di lingkungan sekitar anak, tidak asing di mata anak, dan sering dijumpai atau dialami oleh anak, sehingga akan lebih mudah untuk mengaitkan dengan kehidupan nyata anak. Selain itu bahwa tema harus mampu menjelaskan konsep-konsep yang dapat digali lebih dalam oleh anak. Artinya bahwa sesuatu yang dapat dijadikan tema adalah sesuatu yang memiliki banyak informasi yang dapat memperluas pengetahuan anak.

**c. Skenario Pembelajaran**

Skenario pembelajaran merupakan bagian dari rencana pembelajaran yang menggambarkan tentang langkah-langkah kegiatan yang hendak dilakukan. Skenario ini dapat diartikan sebagai jantung dari suatu rencana kegiatan pembelajaran. Begitu pentingnya scenario pembelajaran, maka dalam merancang skenario pembelajaran harus sesuai berdasarkan tumbuh kembang anak. Hal ini selaras dengan pendapat Masitoh, dkk, bahwa “dalam memilih prosedur pembelajaran harus sesuai dengan tahapan tujuan pembelajaran untuk memudahkan tercapainya tujuan pembelajaran”.<sup>48</sup>

---

<sup>48</sup>Ibid h.147

Dalam skenario pembelajaran terdapat tiga kegiatan yang akan dilakukan oleh anak, yaitu kegiatan pembuka, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Sebagaimana tercantum dalam Permendikbud No137 Tahun 2014 Pasal 15 ayat 2, yaitu: “Pelaksanaan pembelajaran mencakup: (a) kegiatan pembukaan; (b) kegiatan inti; dan (c) kegiatan penutup”.

Ketiga kegiatan ini harus ada dalam sebuah skenario pembelajaran, karena dari masing-masing kegiatan memiliki maksud dan tujuan yang berbeda-beda.

#### **d. Sumber dan Media Pembelajaran**

Sumber dan media pembelajaran merupakan alat bantu bagi guru untuk menjelaskan suatu konsep secara jelas sehingga peserta didik dapat memahaminya. Kegiatan pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan efektif apabila guru dalam proses pembelajaran menggunakan alat bantu berupa media pembelajaran yang mampu menstimulasi seluruh panca indera anak usia dini.

Menurut Latif, dkk media pembelajaran berarti segala sesuatu yang dapat dijadikan bahan (*software*) dan alat (*hardware*) untuk bermain yang membuat AUD mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan menentukan sikap.<sup>49</sup> Sedangkan menurut Masitoh, dkk, bahwa “media dan sumber belajar harus bervariasi dan dipahami sehingga memberikan kesempatan kepada anak untuk memilih dan memanipulasi”<sup>50</sup>

Berdasarkan pernyataan di atas, bahwa dalam pemilihan media dan sumber belajar pada rencana kegiatan pembelajaran disesuaikan dengan skenario/kegiatan yang hendak dilaksanakan dan sesuai dengan

---

<sup>49</sup>Latif, Mukhtar, dkk. 2013. *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini*. Kencana Prenadamedia Grup. Jakarta, h.152

<sup>50</sup>Masitoh, dkk. 2005. *Pendekatan Pembelajaran Aktif di Taman Kanak-Kanak*. Departemen Pendidikan Nasional. Jakarta, h.146

perkembangan anak. Guru harus mampu memfasilitasi anak dengan memberikan media yang menarik dan bervariasi sehingga anak dapat tertarik untuk memegang, memainkan, dan menggunakan media dalam membangun pengetahuannya.

#### 6. Penilaian Pada Anak Usia Dini

Dalam melakukan penilaian pada anak usia dini ada beberapa prosedur yang harus dilalui sebagai mana bagan penilaian perkembangan anak diatas. Penjelasannya adalah sebagai berikut :

- 1) Mengacu pada kompetensi dan dilakukan seiring dengan kegiatan pembelajaran yang diprogramkan dalam RPPH.
- 2) Mencatat semua hasil perkembangan anak dengan menggunakan instrumen penilaian, seperti observasi, percakapan, unjuk kerja, hasil karya, dan melakukan pencatatan terhadap sikap dan perilaku anak yang terjadi secara insidental pada format catatan anekdot.
- 3) Merangkum semua hasil perkembangan anak dan dipindahkan ke dalam format yang telah disiapkan baik harian,mingguan maupun semester.
- 4) Mengolah hasil rangkuman selama satu semester menjadi bentuk laporan deskripsi secara singkat meliputi 3 kompetensi yaitu kompetensi Sikap, Pengetahuan dan Keterampilan.



- 5) Merumuskan deskripsi secara objektif sehingga tidak menimbulkan persepsi yang salah bagi orang tua atau wali dalam bentuk LPPA (Laporan Pencapaian Perkembangan Anak)<sup>51</sup>

Penilaian atau evaluasi di TK merupakan usaha mendapatkan berbagai informasi secara berkala, berkesinambungan serta menyeluruh tentang proses dan hasil dari pertumbuhan dan perkembangan yang telah dicapai oleh anak didik melalui kegiatan belajar. Penilaian ini juga merupakan upaya untuk mendapatkan informasi atau data secara menyeluruh yang menyangkut semua aspek kepribadian anak terhadap proses dan hasil dari pertumbuhan dan perkembangan yang telah dicapai melalui proses pembelajaran, meliputi perkembangan fisik motorik, sosial, emosi, kognitif, moral, dan nilai-nilai agama, serta seni.

## **B. Pembelajaran Mewarnai Gambar**

### **1. Pengertian Mewarnai Gambar**

Hampir semua anak menyukai menggambar dan mewarnai. Sekolah-sekolah Paud dan TK umumnya memprogramkan kegiatan menggambar dan mewarnai, disamping menyanyi tentunya. Hal ini menunjukkan bahwa usia anak-anak ini memang sangat identik dengan dunia mewarnai dan menggambar. Masa kanak-kanak ini merupakan lahan yang subur untuk menumbuhkan kreativitas pada anak. Kebiasaan menggambar dan mewarnai akan memberikan manfaat-manfaat yang tidak terduga untuk

---

<sup>51</sup>Dasar Pelaksanaan dan Mekanisme Penilaian Mengacu pada Standar PAUD: Permendikbud nomor 137/ 2014 pasal 18 dan Permendikbud nomor 146/2014.

anak. Itulah sebenarnya yang menjadi alasan mengapa pembudayaan menggambar dan mewarnai untuk anak-anak terus bertahan dan berkembang saat ini.<sup>52</sup>

Menurut Ahmad Susanto mewarnai adalah Kemampuan Mengenal Warna merupakan kemampuan mengenali warna dan bentuk tertentu tidak didapat secara instan. Sebuah proses yang tidak sebentar bagi anak untuk mengenali berbagai macam warna dan bentuk yang ada. Mengenalkan anak pada bentuk dan warna bisa mengembangkan kecerdasan, bukan hanya mengasah kemampuan mengingat, tapi juga imajinatif dan artistik, pemahaman ruang, keterampilan kognitif, serta pola berpikir kreatif. Di usia batita, anak memang harus dikenalkan pada bentuk dan warna yang meneka dan pada auditory, visual dan memory, pengenalan ketiga hal tersebut sangat berpengaruh pada perkembangan intelektual anak. Pengenalan warna erat kaitannya dengan pengasahan kemampuan imajinatif dan artistik anak. Dalam bahasa lain, lebih mengasah bakat dan kemampuan di bidang seni. Dan salah satu faktor pembangun imajinasi dan kreativitas adalah aspek warna. Anak yang memperoleh stimulasi mengenai tata warna, tentu akan dengan cepat memadukan warna yang serasi antara benda yang satu dengan benda lainnya hingga betul-betul enak dilihat. Selain mengasah bakat dan kemampuan di bidang seni, pengenalan warna juga berkaitan erat dengan pola berpikir alternatif.

---

<sup>52</sup>As'Had. Muhammad. *Panduan Praktis Menggambar dan Mewarnai Untuk Anak*. Jakarta: 2009. Power Books

Pada pendidikan anak usia dini diketahui bahwa anak-anak sangat suka memberi warna melalui berbagai media baik saat menggambar atau meletakkan warna saat mengisi bidang-bidang gambar yang harus diberi pewarna.<sup>53</sup>

Mewarnai dan menggambar merupakan sebuah kegiatan yang sangat disenangi dan digemari anak-anak selain membuat mereka senang, kegiatan ini juga memiliki banyak manfaat, seperti melatih aspek visual, mengembangkan daya imajinasi dan kreativitas, melatih konsentrasi, serta melatih motorik.<sup>54</sup> Aktivitas ini merupakan kemampuan motorik halus yang harus dibiasakan dan dilatih terus sehingga potensi seni mereka menjadi tumbuh. Kemampuan mewarna, membentuk, mencoret, dan menarik garis bila telah dimiliki anak usia dini, jelasakan sangat bermanfaat bagi mereka dan akan menumbuhkan rasa estetika yang semakin baik. Aktivitas seperti ini dapat dibiasakan dengan kegiatan lomba mewarna, lomba melukis dan lomba mengkonstruksi balok-balok maupun plastisin. Kegiatan lomba ini sekaligus akan membentuk dan membiasakan serta memupuk kemampuan anak dalam mewarna dan membentuk, baik mencoret maupun menarik garis.

---

<sup>53</sup>Hajar Pamadhi dan Evan Sukardi. *Seni Keterampilan Anak*. (Jakarta: Universitas Terbuka, 2012), h. 11

<sup>54</sup>Erlangga Bagus Sulistiyo. 2018. *"Panduan Lengkap Mewarnai dengan Krayon"*. Jakarta: Cikal Aksara h. 1

Berdasarkan pernyataan tersebut maka kegiatan mewarnai dan menggambar merupakan lingkup perkembangan kognitif yang harus dikuasai anak dengan tujuan pengasahan kemampuana imajinatif yng dapat mengembangkan kecerdasan pada anak dan menjadikan suatu kegiatan yang menyenangkan untuk anak. Menyenangkan yang dimaksud di sini terletak pada proses memilih warna yang digunakan untuk mewarnai sebuah bidang gambar kosong. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Sumanto bahwa kreativitas yang dapat dikembangkan pada kegiatan mewarnai bagi anak TK adalah adanya kebebasan untuk memilih dan mengkombinasikan unsur warna pada obyek yang diwarnainya sesuai keinginan anak. Tujuan dari kegiatan mewarnai adalah melatih menggerakkan pergelangan tangan <sup>55</sup>.

Mewarnai pada anak usia dini bertujuan untuk melatih keterampilan, kerapian serta kesabaran . Keterampilan diperoleh dari kemampuan anak untuk mengolah tangan yang dilakukan secara berulang-ulang sehingga semakin lama anak bisa mengendalikan serta mengarahkan sesuai yang dikehendaki. Kerapian dilihat dari bagaimana anak memberi warna pada tempat-tempat yang telah ditentukan semakin lama anak akan semakin terampil untuk menggoreskan media pewarnanya karena sudah terbiasa. Kesabaran diperoleh melalui kegiatan memilih dan menentukan komposisi yang tepat sesuai pendapatnya seberapa banyak warna yang

---

<sup>55</sup>Sujiono. *Bermain Kreatif Berbasis Kecerdasan Jamak*. (Jakarta: Indeks, 2009), h.212

digunakan untuk menentukan komposisi warnanya. Usaha yang dilakukan secara terus-menerus akan melatih kesabaran anak.<sup>56</sup>

Mewarnai pada anak usia dini bertujuan untuk melatih keterampilan, kerapian serta kesabaran.<sup>57</sup> Keterampilan diperoleh dari kemampuan anak untuk mengolah tangan yang dilakukan secara berulang-ulang sehingga semakin lama anak bias mengendalikan serta mengarahkan sesuai yang dikehendaki.

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah disampaikan di atas dapat disimpulkan bahwa mewarnai merupakan kegiatan yang sangat cocok diterapkan untuk anak usia taman kanak-kanak, karena mewarnai merupakan kegiatan yang menyenangkan. Selain itu, melalui kegiatan mewarnai dapat melatih keterampilan, kerapian dan kesabaran serta mengekspresikan keinginannya untuk memberi atau membuat warna pada obyek gambar menggunakan pewarna dan alat yang digunakan untuk mewarnai .

## **2. Media mewarnai gambar**

Mewarnai gambar pada anak-anak usia dini di perlukan berbagai media yang tepat dalam mengenalkan kegiatan mewarnai, berikut adalah media dalam mewarnai gambar:

- a. Jenis Pensil warna ada tiga : HB (sedang), H (keras), B (Lunak) 1 s.d 6 . pensil warna ada yang terdiri dari enam sampai puluhan warna,

---

<sup>56</sup>Hajar Pamadhi dan Evan Sukardi. Strategi pengembangan kreativitas pada anak usia taman kanak-kanak. (Jakarta : 2011). Kencana

<sup>57</sup>Hajar Pamadhi dan Evan Sukardi. *Op.cit.*, h. 728



disamping itu pensil warna juga ada yang berfungsi ganda seperti cat air.

- b. Konte bentuknya seperti pensil, tapi lebih lunak dan tanpa kayu pembungkus. Bentuknya besar, sebesar pensil, tanpa pembungkus. Biasanya konte dipakai untuk menggambar potret atau pemandangan.
- c. Pastel besarnya seperti konte, dan tanpa pembungkus. Pastel mempunyai warna yang cukup banyak. Jika krayon mengandung campuran minyak pastel tidak mengandung minyak
- d. Cat air adalah tebal tipis warna dari cat air tergantung dari campuran airnya. Bila dicampur dengan banyak air, warnanya akan tipis. Warna yang bermacam-macam bisa didapat dengan cara mencampurkan. Cat air memerlukan kertas gambar yang bisa menyerap air. Warna yang sudah dibuat dan digambarkan pada kertas tidak bisa ditumpangi warna lain karena cat tersebut transparan. Dan tidak dibenarkan menambah dengan campuran yang lebih tebal, karena akan menghasilkan warna yang terlalu banyak di pengaruhi oleh resapan air tadi, sehingga tidak bisa rata.
- e. Cat plakat adalah penggunaannya seperti cat air. Campuran pengencernya air, tetapi pencampurannya perlu agak dikit kental agar bisa dicat dan diratakan seperti cat tembok. Alat yang digunakan adalah kuas berbentuk oval yang meruncing seperti air yang jatuh menetes atas kuas gepeng.

- f. Spidol mempunyai macam yang banyak. Penggunaannya sama bisa langsung pada kertas gambar. Warna yang disajikan cukup memadai.
- g. Rotring adalah semacam bolpoint dengan cairan beraneka ragam. Masing-masing warna berada dalam satu tabung.
- h. Cat Minyak cara pemakaiannya, seperti cat plakat hanya berbeda pada bahan pencairannya. Yaitu dengan minyak cat. Cat minyak dipakai diatas kanvas atau duk, yaitu alas gambar terbuat dari kain, yang diberi dasar cat agar tidak tembus.

### 3. Kegiatan Mewarnai Gambar

Mewarnai gambar merupakan suatu bentuk seni yang diberikan pada anak usia dini, bahwa dengan mewarnai gambar anak bisa mengeluarkan ekspresi dan imajinasinya tanpa batas. Pada proses inilah anak dapat mengembangkan gagasan, menyalurkan emosinya, menumbuhkan minat seni dan keteativitasnya.

Dengan mewarnai gambar anak mampu mewujudkan keterampilan, mengungkapkan ide-ide, gagasan, pengalaman, pengamatan kedalam goresan garis, bentuk, warna, sesuai alat gambar yang digunakannya yang membuat anak menjadi lebih kreatif. Dengan mewarnai gambar anak-anak bisa menuangkan apa yang mereka pikirkan dalam bentuk visual. <sup>58</sup>

Peserta didik pada pendidikan usia dini juga senang berpartisipasi dalam aktivitas gerak ringan seperti menggambar, mewarnai, melukis, memotong,

---

<sup>58</sup>Munandar Utami.(2009).Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat.Jakarta : Rineka Cipta.

dan menempel. Peserta didik pada pendidikan anak usia dini di sini termasuk anak kelompok B yaitu usia 5-6 tahun yang seharusnya menyukai kegiatan mewarnai menggunakan bahan yang beraneka ragam. Kegiatan mewarnai gambar merupakan kegiatan mewarnai yang dilakukan menggunakan berbagai macam media seperti krayon, spidol, pensil warna dan pewarna makanan.<sup>59</sup>

#### **4. Cara-Cara Mengajarkan Anak Mewarnai**

Berikut adalah cara mengajarkan anak untuk mewarnai.

- a. Langkah pertama adalah mengenalkan alat-alat menggambar atau peralatan mewarnai
- b. Mengenalkan garis

Setelah mengenalkan alat-alat gambar seperti halnya diatas, langkah selanjutnya adalah guru mengajari siswa mengenai menggambar garis karena dalam menggambar, seseorang tidak bisa lepas dari garis.

Garis adalah suatu bentuk yang memanjang dari suatu titik ke sebuah titik tertentu. Garis ini dapat dibuat dengan alat gambar dengan bermacam-macam bentuk dan karakternya.

- c. Menggambar dan teknik yang mudah

Sebelum pada tahap pertama siswa melakukan aktivitas menggambar tentunya guru memberikan bantuan membuat garis-garis bebas, bentuk

---

<sup>59</sup>Morrison, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)*: Edisi 5. (Jakarta: PT. Indeks. 2012), h. 221

geometri bebas dan menyusun bentuk-bentuk geometri terlebih dahulu. Hal ini dilakukan agar anak terbiasa menggores atau menggunakan alat tulis, sehingga hasil gambar berikutnya tidak terkesan kaku.

Adapun langkah-langkah menggambar adalah sebagai berikut :

- Membuat garis mendatar/ horizontal sebanyak-banyaknya.
- Membuat garis miring ke kanan sebanyak-banyaknya.
- Membuat garis lurus tegak/ vertical sebanyak-banyaknya
- Membuat garis miring ke kiri sebanyak-banyaknya.
- Membuat garis spiral tegak/ vertical sebanyak-banyaknya
- Membuat garis spiral mendatar/ horizontal sebanyak-banyaknya.
- Membuat goresan atau coretan-coretan bebas sebanyak-banyaknya
- Membuat bentuk-bentuk geometri bebas
- Menyusun bentuk-bentuk geometri dengan gambar.

Pada tahap kedua siswa akan diperkenalkan dengan gambar dan cara-cara menggambar yang paling mudah. Hal ini dipilih karena memang disesuaikan dengan kapasitas anak yang tentunya masih rendah, seperti menggambar ikan lumba-lumba.

- Langkah membuat suatu buah garis lengkung sebagai permulaan. Garis ini adalah bentuk punggung dari ikan lumba-lumba, selanjutnya pada

bagian ujung depan, buatlah garis menyerupai siku menyorok ke dalam dan tambahkan garis mendatar ke belakang (arah kiri) dan sebelum bertemu dengan ujung garis di atasnya, tambahkan garis segitiga sebagai ekornya, pada bagian kepala, buatlah titik sebagai mata. Lalu tambahkan dua buah garis di samping kanan dan kirinya sebagai sepasang sirip dan sebuah garis ditengahnya.

d. Teknik-teknik mewarnai praktis dan efektif

Setelah anak mengetahui menggambar dengan baik, sekarang tugas guru adalah mewarnai agar gambar yang dihasilkan mempunyai daya tarik yang bagus.

Sebelum memulai mewarnai gambar tentunya siswa memiliki peralatan mewarnai diantaranya :

- Pensil

Pensil lunak (seperti 9B) sangat berguna untuk membuat sketsa gambar sebelum diwarnai. Gunakan pensil warna untuk mewarnai bagian-bagian yang kecil

- Kuas

Kuas yang berbeda akan memberikan hasil yang berbeda pula. Siswa memerlukan kuas runcing untuk bagian-bagian yang kecil, juga kuas sedang dan kuas tebal untuk bidang gambar yang lebih luas. Kuas dari bulu nilon untuk mewarnai tipis-tipis dan kuas bulu tebal untuk



mewarnai bagian-bagian yang tebal. Gunakan sikat gigi bekas untuk memercikkan cat, juga spon dan lap untuk meratakan cat.

- Mencampurkan warna dan mengetahui warna-warna kontras

Setelah disipakan beberapa macam warna selanjutnya guru memberikan contoh memadukan warna, hamper semua warna terbuat dari tiga warna primer (warna pokok), yaitu merah, biru, dan kuning.

Warna primer (warna pokok) merah, kuning dan biru disebut dengan warna primer karena tidak dapat dibuat dari warna-warna lain.

Warna skunder (warna kedua) campurkan dua diantara warna primer maka akan menghasilkan warna skunder, warna-warna tersebut adalah oranye, hijau, dan ungu.

- Membuat gradiasi dan teknik mengarsir

Ada beberapa teknik dalam membuat gradiasi. Masing-masing warna berbeda antara yang satu dengan lainnya.

- Praktik menggambar

Setelah semuanya siap selanjutnya guru mempraktikkannya kepada siswa, untuk mewarnai gambar dengan baik dan benar.<sup>60</sup>

## 5. Manfaat Mewarnai Untuk Anak

---

<sup>60</sup>As'adi Muhammad (200), *Panduang Praktis Menggambar dan mewarnai untuk anak*. H. 47-107

Perlu diketahui bahwa aktifitas mewarnai dan menggambar memiliki banyak manfaat bagi anak, diantaranya :

a. Sebagai Media Berekspresi

Seperti halnya orang dewasa, aktifitas mewarnai terutama mewarnai bidang kosong merupakan cara bagi si kecil untuk mengungkapkan perasaan dirinya. Melalui gambar yang dibuatnya dapat terlihat apa yang sedang dirasakannya, apakah itu perasaan gembira atau perasaan sedih.

b. Membantu Mengenal Perbedaan Warna

Membiasakan si kecil untuk melakukan aktifitas mewarnai baik dengan krayon, pensil warna maupun spidol warna sejak dini dapat membantu mereka mengenal warna, sehingga mereka dapat membedakan antara warna yang satu dengan warna lainnya. Hal ini juga dapat mempermudah mereka dalam mencampur dan memadukan warna. Kemampuan inilah yang akan membantu si kecil dalam berkreasi seiring dengan perkembangan usia mereka.

c. Warna Merupakan Media Terapi

Warna merupakan sebuah media terapi bagi banyak orang, bahkan warna kerap kali digunakan sebagai bahasa global untuk membaca emosi seseorang. Seorang anak yang mewarnai matahari dengan warna-warna gelap seperti hitam atau abu-abu bisa jadi menandakan kemarahan mereka saat itu. Selain itu cara si kecil menorehkan warna juga dapat mengekspresikan sifat dasar mereka, sebagai contoh, jika si kecil mewarnai dengan cara menorehkan garis-garis teratur pada gambar

menunjukkan bahwa si kecil memiliki kecenderungan gaya hidup teratur. Terlepas dari itu warna sendiri menjadi alat terapi untuk meringankan stres pada si kecil setelah lelah seharian beraktifitas.

d. Melatih si kecil Menggenggam pensil

Bagi sebagian anak, krayon adalah benda pertama yang digenggamnya sebelum mereka menggenggam pensil. Saat mewarnai dengan krayon itulah pertama kali si kecil belajar menggenggam dan mengontrol pensil di tangannya. Kemampuan tersebut yang nantinya akan membantunya dalam menulis saat si kecil menempuh pendidikan di sekolah.

e. Melatih Kemampuan Koordinasi

Kemampuan berkoordinasi merupakan manfaat lain yang bisa diperoleh dari aktifitas mewarnai. Dalam mewarnai diperlukan koordinasi yang bagus antara mata dan tangan, mulai dari bagaimana cara yang tepat menggenggam krayon, hingga memilih warna dan menajamkan krayon. Kemampuan dasar berkordinasi inilah yang dapat mengembangkan kemampuan dasar si kecil hingga mereka besar nanti.

f. Mengembangkan Kemampuan Motorik

Aktifitas mewarnai merupakan aktifitas yang dapat membantu meningkatkan kinerja otot tangan sekaligus mengembangkan kemampuan motorik anak. Kemampuan tersebut sangat penting dalam perkembangan aktifitasnya kelak, seperti dalam mengetik, mengangkat benda dan aktifitas

lainnya dimana dibutuhkan kinerja otot lengan dan tangan dalam prosesnya.

g. Mewarnai Meningkatkan Konsentrasi

Aktifitas mewarnai dapat melatih konsentrasi si kecil untuk tetap fokus pada pekerjaan yang dilakukannya meskipun banyak aktifitas lain yang terjadi di sekelilingnya. Seorang anak yang sedang menyelesaikan tugas mewarnai akan fokus pada lembar gambar yang sedang diwarnainya, sehingga sekalipun pun di sekelilingnya ribut dengan aktifitas anak-anak lain, ia akan tetap fokus menyelesaikan tugas mewarnainya. Kemampuan berkonsentrasi inilah yang kelak berguna bagi si kecil dalam menyelesaikan soal matematika atau pelajaran lainnya yang membutuhkan konsentrasi tinggi.

h. Mewarnai Melatih Anak Mengenal Garis Batas Bidang

Mengenal batas bidang gambar merupakan manfaat lain dari aktifitas mewarnai. Di masa awal si kecil memulai aktifitas mewarnai, mereka tidak akan peduli dengan garis batas gambar di hadapannya, hal tersebut wajar-wajar saja, biarkan si kecil merasa nyaman dan exited terlebih dahulu dengan aktifitas mewarnainya. Seiring dengan berjalannya waktu dan bertambahnya usia si kecil, mereka akan mulai menghargai dan memperhatikan garis-garis batas tersebut, dan berusaha untuk mewarnai gambar di hadapannya tanpa keluar garis. Membiasakan anak belajar mewarnai sejak kecil akan melatihnya lebih peka terhadap batasan garis

sejak dini. Kemampuan inilah yang menjadi bekal mereka saat mereka mulai belajar menulis di buku tulis bergaris.

i. Mewarnai Melatih Si Kecil Membuat Target

Proses mewarnai membutuhkan satu target yaitu berhasil mewarnai seluruh bidang gambar yang tersedia. Dengan melakukan aktifitas mewarnai sejak dini si kecil akan belajar untuk menyelesaikan tugas yang dihadapinya. Di sinilah akan terpupuk rasa tanggung jawab si kecil dengan pekerjaan yang diterimanya sekaligus memupuk kepercayaan diri si kecil bahwa ia dapat menyelesaikan tugas yang sedang diembannya. Sikap ini akan membantunya menyelesaikan tugas-tugasnya kelak, dan juga melatihnya untuk tidak mudah menyerah dengan tantangan yang akan dihadapinya.

**C. Motorik Halus Pada Anak Usia Dini**

1. Pengertian Motorik Halus

Motorik adalah terjemah dari kata “motor” yang menurut Samsudin adalah suatu dasar biologi atau mekanika yang menyebabkan terjadinya suatu gerak. Dengan kata lain, gerak movement adalah kombinasi dari suatu tindakan yang didasari oleh proses motorik.<sup>61</sup> Namun yang harus selalu diperhatikan disini, gerak yang dimaksudkan bukan hanya gerak yang kita lihat sehari-hari, yakni geraknya anggota tubuh (tangan, kaki, tungkai) melalui alat gerak tubuh (otot dan rangka), tetapi motorik

---

<sup>61</sup>Samsudin, *Pembelajaran Motorik ditaman kanak-kanak*. (Jakarta: Prenadamedia 2013), h. 10



merupakan gerak yang didalamnya melibatkan fungsi motorik seperti otak,saraf, otot dan rangka.<sup>62</sup>

Perkembangan motorik halus anak usia dini ditekankan pada koordinasi gerakan motorik dalam hal ini berkaitan dengan kegiatan meletakkan atau memegang suatu objek dengan menggunakan jari tangan. Pada usia 4 tahun koordinasi gerakan halus anak sangat berkembang bahkan hampir sempurna. Menurut Hurlock pengendalian otot tangan, bahu dan pergelangan tangan meningkat dengan cepat selama masa kanak – kanak, dan pada umur 12 tahun anak hampir mencapai tingkat kesempurnaan seperti orang dewasa. Sebaliknya pengendalian otot jari tangan yang baik berkembang lebih lambat.<sup>63</sup>

Kecerdasan motorik halus anak berbeda-beda. Dalam hal kekuatan maupun ketepatannya perbedaan ini juga dipengaruhi oleh bawaan anak dan stimulus yang didapatkannya. Lingkungan (orang tua) mempunyai pengaruh yang lebih besar dalam kecerdasan motorik halus anak. Lingkungan dapat meningkatkan ataupun menurunkan taraf kecerdasan anak, terutama pada masa pertama kehidupannya.

Al-Qur'an menyatakan tentang hari kiamat dimana jari-jemari manusia yang telah hancur bercampur tanah akan dikembalikan. Dalam agama muslim manusia hendaknya mencegah dari perbuatan durhaka,

---

<sup>62</sup>Wahyu Nanda Eka Saputra, Perkembangan Motorik Halus Anak Usia 3-4 Tahun, *Jurnal Care* Volume 03 Nomor 2 PG PAUD IKIP PGRI Madiun.

<sup>63</sup>Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, Jakarta: Erlangga, 1978, h. 156

dikarenakan jari jemari akan menjadi saksi atas apa yang diperbuat pemiliknya. Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an surat Al-Qiamah ayat 3-4 yang berbunyi:

أَيَحْسَبُ الْإِنْسَانُ أَنَّنَا نَجْمَعُ عِظَامَهُ  
بَلَىٰ قَادِرِينَ عَلَىٰ أَن نُّسَوِّيَ بَنَانَهُ

*Artinya: 3. Apakah manusia mengira, bahwa Kami tidak akan mengumpulkan (kembali) tulang belulangnya? 4. bukan demikian, sebenarnya Kami Kuasa menyusun (kembali) jari jemarinya dengan sempurna.*<sup>64</sup>

Aspek penting dalam perkembangan dasar pada anak usia dini yaitu aspek fisik (motorik halus dan kasar). Pada dasarnya perkembangan motorik pada anak meliputi motorik kasar dan motorik halus. Perkembangan motorik halus menurut Hurlock merupakan pengendalian koordinasi yang lebih baik yang melibatkan kelompok otot yang lebih untuk digunakan menggenggam, melempar, menggambar, menangkap bola, menggantung.<sup>65</sup>

Pendapat Sumantari mengenai motorik halus adalah pengorganisasian penggunaan sekelompok otot-otot kecil seperti jari-jemari dan tangan yang sering membutuhkan kecermatan dan koordinasi dengan tangan, keterampilan yang mencakup pemanfaatan menggunakan alat-alat untuk mengerjakan suatu objek.<sup>66</sup>

---

<sup>64</sup>Kementrian Agama, *Al-Qur'andan Terjemahnya*, (Surabaya: Karya Agung, 2015).h.623

<sup>65</sup>Elizabeth B Hurlock, *Perkembangan Anak*, (Jakarta: Erlangga, 2013), h.150.

<sup>66</sup>Sumantri, *Model Pengembangan Keterampilan Motorik Anak Usia Dini*, (Jakarta: Depdiknas, Dirjen Dikti, 2013), h. 143

Pengembangan motorik halus melibatkan otot kecil dalam ekstremitas tubuh. Paling sering, pengembangan motorik halus mengacu pada penggunaan sesuai dengan tahapan pengembangan anak pada otot kecil tangan dan kaki. Gerakan motorik halus meliputi menggenggam, menggapai, memegang, mendorong, dan mengancing.<sup>67</sup>

Pendapat Bambang Sujiono mengenai motorik halus adalah gerakan yang melibatkan bagian-bagian tertentu dan dilakukan oleh otot-otot kecil (halus) serta memerlukan koordinasi yang cermat seperti, mengguting mengikuti garis, meremas, menggenggam, menulis, menggambar, memasukan kelereng ke lubang, membuka dan menutup objek dengan mudah, menuangkan air ke dalam gelas tanpa berceceran, menggunakan kuas, alat cocok, crayon, spidol, pensil serta melipat.<sup>68</sup> Perkembangan motorik halus meliputi perkembangan otot halus dan fungsinya. Otot ini berfungsi untuk melakukan gerakan-gerakan bagian bagian tubuh yang lebih spesifik.

Sujiono berpendapat, motorik halus adalah gerakan yang hanya melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu saja dan dilakukan oleh otot-otot kecil, seperti keterampilan menggunakan jari jemari tangan dan gerakan pergelangan tangan yang tepat. Sehingga gerakan ini tidak memerlukan tenaga melainkan membutuhkan koordinasi mata dan tangan

---

<sup>67</sup> Sri Widayati, *Panduan Dasar Melipat Kertas*, (Yogyakarta: Gava Media, 20014), h.2

<sup>68</sup> Bambang Sujiono Dan Yuliani Nurani Sujiono, *Menu Pembelajaran Anak Usia Dini*, (Jakarta: Yayasan Citra Pendidikan Indonesia, 2013), h.1.11

yang cermat. Dalam melakukan gerakan motorik halus, anak juga memerlukan dukungan keterampilan fisik lain serta kematangan mental.

Menurut Widodo Dalam Jumlah perkembangan motorik adalah gerakan yang menggunakan otot-otot halus yang berkoordinasi dengan otak dalam melakukan sesuatu kegiatan. Motorik merupakan perkembangan pengendalian gerakan tubuh melalui kegiatan yang terkoordinir antara susunan saraf otak, dan *spinal cord*. Motorik halus adalah gerakan yang menggunakan otot-otot halus atau sebagian anggota tubuh tertentu, yang dipengaruhi oleh kesempatan untuk belajar dan berlatih.<sup>69</sup>

Menurut Moelichatoen motorik halus yaitu merupakan kegiatan yang menggunakan otot-otot halus pada jari dan tangan. Gerakan ini merupakan keterampilan gerak.<sup>70</sup> Gerakan motorik halus merupakan gerakan hanya melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu saja dan dilakukan oleh otot-otot kecil, seperti keterampilan menggunakan jari jemari tangan dan gerakan pergelangan tangan yang tepat. Oleh karena itu tidak terlalu membutuhkan tenaga namun gerakan ini membutuhkan koordinasi mata dan tangan yang cermat.

---

<sup>69</sup>Jumlah, "Meningkatkan keterampilan motorik halus dengan melipat kertas sederhana melalui metode demonstrasi di TK Jaya Lestari Desa Beliti Jaya". (Skripsi, program sarjana ilmu pendidikan pada program sarjana kependidikan bagi Guru dalam jabatan PAUD FKIP Universitas Bengkulu, Bengkulu 2014). h. 23

<sup>70</sup>Moelichatoen R, Metode Pengajaran Di Taman Kanak-Kanak, Jakarta: PTR Ineka Cipta, 2004, h. 3

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat penulis simpulkan bahwa motorik halus adalah gerakan yang hanya melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu saja dan dilakukan oleh otot-otot kecil, seperti keterampilan menggunakan jari-jemari tangan dan gerak pergelangan tangan yang tepat. Oleh karena itu, gerakan ini tidak terlalu membutuhkan tenaga, namun gerakan ini membutuhkan koordinasi mata dan tangan yang cermat. Semakin baiknya gerakan motorik halus anak membuat anak dapat berkreasi, seperti menggunting kertas, menggambar, mewarnai, serta menganyam. Namun tidak semua anak memiliki kematangan untuk menguasai kemampuan ini pada tahap yang sama.

## 2. Karakteristik Pengembangan Motorik Halus Anak Usia Dini

Menurut Santrock menyatakan bahwa keterampilan motorik halus melibatkan gerakan-gerakan yang diselenggarakan. Memegang mainan, menggunakan sendok, mengancing baju, atau meraih sesuatu yang memerlukan ketangkasan jari menunjukkan keterampilan motorik halus. Anak usia 4 tahun menunjukkan kemampuan yang lebih matang untuk mencari dan menangani sesuatu dibandingkan ketika mereka masih bayi.

Pada usia 5 tahun koordinasi motorik halus anak-anak telah meningkat lebih cepat. Keterampilan motorik halus yang paling utama adalah kemampuan memegang pensil dengan tepat yang diperlukan untuk melukis kelak. Pada awalnya anak memegang pensil dengan menggunakan seluruh jari tangan untuk menggenggam dan digunakan



hanya untuk mencoret-coret. Cara ini dilakukan oleh anak usia 5-6 tahun.<sup>71</sup> Setelah itu cara memegang pensil sudah berkembang lebih baik lagi, tidak menggunakan seluruh jari melainkan hanya dengan jari jempol, jari telunjuk dan jari tengah.

### 3. Keterampilan Motorik Halus

Morisson menyatakan bahwa motorik halus atau gerak ringan seperti menggambar, mewarnai, melukis, memotong dan menempel. Aktivitas tersebut sering dilakukan pada anak masa prasekolah di dalam kegiatannya. Dalam standar kompetensi kurikulum TK tercantum bahwa tujuan pendidikan di TK adalah membantu mengembangkan berbagai potensi anak baik psikis dan fisik yang meliputi moral dan nilai-nilai agama, sosial emosional, kognitif, bahasa, fisik/motorik, kemandirian dan seni untuk memasuki pendidikan selanjutnya. Memperkenalkan dan melatih gerakan motorik halus anak, meningkatkan kemampuan keterampilan tubuh dengan cara hidup sehat sehingga dapat menunjang pertumbuhan jasmani yang kuat, sehat dan terampil.<sup>72</sup>

---

<sup>71</sup>Ayu Husniyatul Laily, Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Melalui Kegiatan Menggunting Dengan Metode Demonstrasi Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Putra Jatipalem Diwek Jombang, *Jurnal Fakultas Ilmu Pendidikan, PAUD Teratai Vol 3, No 3 (2014): Volume 3 Yudisium oktober 2014*, h. 4

<sup>72</sup> Morisson, Metode Penelitian Survei, (Jakarta: KENCANA, 2013), h. 144.

Menurut Mouslichatoen perkembangan motorik merupakan proses memperoleh keterampilan dan pola gerakan yang dapat dilakukan anak. keterampilan motorik diperlukan untuk mengendalikan tubuh.<sup>73</sup>

Perkembangan motorik halus merupakan kemampuan anak dalam melakukan gerakan yang melibatkan kemampuan anak dalam melakukan gerakan yang melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu dan dilakukan oleh otot-otot kecil, tetapi memerlukan koordinasi yang cermat seperti mengamati sesuatu, menjimpit, menulis, melipat kertas dan sebagainya.<sup>74</sup>

#### 4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Motorik Halus

Menurut Samsudin dan Rusi Lutan, menyatakan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan motorik halus yaitu:

##### a. Sifat dasar genetik

Bentuk tubuh dan cederdasan mempunyai pengaruh yang menonjo terhadap perkembangan motorik

##### b. Cacat fisik

Cacat fisik, seperti kebutaan akan memperlambat perkembangan motorik anak

---

<sup>73</sup>Moeslichatoen R, Metode Pengajaran di Taman Kanak-kanak, (Jakarta: PT Rhineka Cipta, 2013), h, 16.

<sup>74</sup>Iva Noorlaila, Panduan Lengkap Mengajar PAUD, (Yogyakarta: Pinus 2010), h. 62.

c. Urutan kelahiran

Dalam keluarga yang sama, perkembangan motorik anak yang pertama cenderung lebih baik dibanding anak yang lahir kemudian.

d. Stimulasi

Stimulasi yang dapat digunakan untuk meningkatkan perkembangan motorik halus dapat berupa aktivitas bermain, dimana anak diberikan mainan yang melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu saja dan dilakukan oleh otot-otot kecil, tetapi diperlukan koordinasi yang cepat. Anak yang mendapat stimulasi yang terarah dan teratur akan lebih cepat berkembang dibandingkan dengan anak yang kurang atau yang tidak mendapat stimulasi.<sup>75</sup>

e. Metode pelatihan anak

Orang tua perlu melatih keterampilan motorik anak setiap ada waktu dan kesempatan. Dengan metode pelatihan tersebut akan meningkatkan perkembangan motorik halus.

f. Lingkungan

Dalam awal kehidupan pasca lahir tidak ada hambatan kondisi lingkungan yang tidak menguntungkan, semakin aktif janin semakin cepat perkembangan motorik anak.

---

<sup>75</sup>Rusli Lutan, Belajar Keterampilan Motorik Pengantar Teori dan Metode, (Jakarta: Depdiknas, 2013), h. 56.

g. Kecerdasan.

Anak dengan kecerdasan yang tinggi menunjukkan perkembangan yang lebih cepat dibandingkan anak yang tingkat kecerdasannya rendah

h. Dorongan

Adanya dorongan, rangsangan dan kesempatan untuk menggerakkan semua bagian tubuh akan mempercepat perkembangan motorik. Di sini orang tua khususnya ibu sebagai guru yang pertama bagi anak untuk membantu kemampuan motorik anak.

5. Tahap Perkembangan Motorik Halus

Motorik merupakan perkembangan pengendalian gerakan tubuh melalui kegiatan yang terkoordinir antara susunan saraf, otot, otak, dan spinal cord. Perkembangan motorik meliputi motorik kasar dan halus. Motorik kasar adalah gerakan tubuh yang menggunakan otot-otot besar atau sebagian besar atau seluruh anggota tubuh yang dipengaruhi oleh kematangan anak itu sendiri. Contohnya kemampuan duduk, menendang, berlari, naik-turun tangga dan sebagainya. Sedangkan motorik halus adalah gerakan yang menggunakan otot-otot halus atau sebagian anggota tubuh tertentu, yang dipengaruhi oleh kesempatan untuk belajar dan berlatih. Misalnya, kemampuan memindahkan benda dari tangan, mencoret-coret, menyusun balok, menggunting, menulis dan sebagainya. Kedua kemampuan tersebut sangat penting agar anak bisa berkembang

dengan optimal. Perkembangan motorik sangat dipengaruhi oleh organ otak. Otak lah yang menstir setiap gerakan yang dilakukan anak.<sup>76</sup>

Semakin matangnya perkembangan sistem syaraf otak yang mengatur otot memungkinkan berkembangnya kompetensi atau kemampuan motorik anak. Perkembangan motorik anak dibagi menjadi dua:

- a. Keterampilan atau gerakan kasar seperti berjalan, berlari, melompat, naik turun tangga.
- b. Keterampilan motorik halus atau keterampilan manipulasi seperti menulis, menggambar, memotong, melempar dan menangkap bola serta memainkan benda-benda atau alat-alat mainan.

Tahapan kemampuan motorik anak usia dini tersebut harus dilalui terlebih dahulu oleh anak. tahapan tersebut dapat dijadikan petunjuk bagi orang-orang disekitar anak untuk mengetahui sampai dimana perkembangan motorik anak. Apabila dalam tahapan tersebut anak berada pada posisi tengah-tengah maka orang-orang disekitarnya akan mudah mengetahui dan akan mengambil tindakan selanjutnya untuk menstimulasi lagi agar mengalami peningkatan yang cukup baik. Di samping tahapan perkembangan motorik perlu dipahami maka untuk lebih meningkatkan lagi agar anak mencapai perkembangan motorik yang

---

<sup>76</sup>Uswatun Chasanah, Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Pada Anak Melalui Kegiatan Meronce Biji-bijian Di Kelompok Bermain, *Jurnal Program Studi PG-PAUD, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya*, h. 2.



maksimal orang tua mampu pendidik perlu mengetahui tentang program perkembangan keterampilan motorik berdasarkan kronologi usia.<sup>77</sup>

Berdasarkan pendapat diatas diketahui pada masa usia dini merupakan masa ideal untuk mempelajari keterampilan motorik halus.<sup>78</sup> berdasarkan uraian tersebut, sehingga dapat dipahami bahwa kemampuan perkembangan motorik halus anak merupakan kemampuan gerak yang baik pada anak yang amat diperlukan dalam melakukan kegiatan ataupun kegiatan apa saja. Apabila hal ini kurang dikembangkan anak-anak menjadi tidak mandiri dan menjadi kurang percaya diri dalam lingkungan sosialnya.

Perkembangan gerak motorik halus juga berpengaruh terhadap penyesuaian diri anak dalam pergaulan terutama dalam mengikuti kegiatan sekolah nantinya. Anak-anak yang canggung dalam gerakan motorik akan menghambat keikutsertaannya dalam permainan kelompok. Hal inilah yang akan menghambatnya dalam pergaulan, dan dapat menyebabkan anak tersebut merasa dikucilkan oleh teman sepermainannya.

---

<sup>77</sup>Yenda Sari, "Penggunaan Media Pembelajaran Untuk Mengembangkan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia Dini" , *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung* 2015, h.1-10

<sup>78</sup>Agung Triharso. 2013. "*Permainan Kreatif dan Edukatif untuk Anak Usia Dini*". Yogyakarta: Penerbit Andi. H.32-34

## 6. Fungsi Keterampilan Motorik Halus

Fungsi motorik halus sangat berpengaruh dalam kegiatan sosial maupun pribadi anak. anak yang memiliki keterampilan motorik yang lebih baik dari teman sebayanya cenderung akan lebih percaya diri dalam bersosialisasi terhadap lingkungan sekitarnya. Lain halnya dengan anak yang kurang dalam keterampilan motoriknya, Ia akan cenderung kurang percaya diri. Menurut Hurlock fungsi keterampilan motorik anak dibagi menjadi 4 yaitu:

a. Keterampilan bantu diri pu melakukan kesehariannya mereka sendiri berpakaian, merawat diri, makan dan mandi.

b. Keterampilan bantu sosial

Untuk dapat beradaptasi dengan keluarga dan lingkungan rumah diperlukan keterampilan tertentu seperti membantu pekerjaan rumah atau pekerjaan sekolah.

c. Keterampilan bermain

Untuk dapat bermain dengan teman sebaya anak memerlukan keterampilan seperti keterampilan bermain bola, melukis, dan menggambar.

b. Keterampilan sekolah pada awal sekolah sebagian besar pekerjaan melibatkan keterampilan motorik seperti melukis, menulis, dan menggambar. Semakin baik keterampilan yang dimiliki semakin baik pula penyesuaian sosial serta prestasi akademik dan non akademik anak. aktivitas pengembangan keterampilan motorik halus

anak bertujuan untuk melatih kemampuan koordinasi motorik halus.<sup>79</sup>

Menurut Sumantri menyatakan bahwa tujuan peningkatan motorik halus di usia anak 4-6 tahun adalah:

- a. Anak mampu meningkatkan kemampuan motorik halus yang berhubungan dengan keterampilan gerak kedua tangan.
- b. Anak mampu menggerakkan anggota tubuh yang berhubungan dengan gerak jari-jemari seperti kesiapan menulis, menggambar dan memanipulasi benda-benda.
- c. Anak mampu mengkoordinasi indra mata dan aktivitas tangan.
- d. Anak mampu mengendalikan emosi dalam beraktivitas motorik halus.

Anak persekolah sudah memulai menggunakan otot-otot halus untuk membantu berbagai kemampuan menolong diri. Perkembangan motorik halus terjadi pada masa usia prasekolah seperti: menulis, mengikat tali sepatu, memasang kancing baju, menggunting, memegang kertas, melipat kertas dan mewarnai.

Motorik halus merupakan keterampilan-keterampilan yang memerlukan kemampuan untuk mengontrol otot-otot kecil/halus untuk mencapai pelaksanaan keterampilan yang berhasil. Salah satu contoh yang termasuk kedalam motorik halus menggambar, menggunting, melipat kertas, meronce dan lain sebagainya.

---

<sup>79</sup>Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, (Jakarta: Erlangga, 2013) h, 163.

Jadi dari fungsi–fungsi diatas dapat disimpulkan bahwa Fungsi dari pengembangan keterampilan motorik halus itu sendiri adalah mendukung aspek perkembangan aspek lainnya, seperti kognitif dan bahasa serta sosial karena pada hakekatnya setiap pengembangan tidak dapat terpisah satu sama lain. Peningkatan keterampilan motorik halus di PAUD dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan pembelajaran yang melatih kemampuan koordinasi mata dan tangan.

Adapun perkembangan motorik pada anak mengikuti 8 pola umum adalah sebagai berikut:

- a) *Continuity* (bersifat kontinyu), dimulai dari sederhana keyang lebih kompleks sejalan dengan bertambahnya usia anak.
- b) *Unifrom sequence* (memiliki tahapan yang sama) yaitu memiliki pola tahapan yang sama untuk semua anak, meskipun kecepatan tiap anak untuk mencapai tahapan tersebut berbeda.
- c) *Maturity* (kematangan) yaitu kematangan yang dipengaruhi oleh perkembangan sel saraf. Umum ke khusus yaitu di mulai dari gerakan yang bersifat umum ke gerakan yang bersifat khusus. Dimulai dari gerakan reflex bawaan ke arah bawaan yang terkoordinasi.
- d) Bersifat *cephalo-caudal direction* artinya bagian yang mendekati kepala berkembang lebih dahulu dari bagian yang mendekati ekor.
- e) Bersifat *proximo-distal* artinya bahwa bagian yang mendekati sumbu tubuh (tulang belakang) berkembang lebih dulu dari yang lebih jauh.
- f) Koordinasi bilateral menuju crosslateral artinya bahwa koordinasi

organ yang sama berkembang lebih dahulu sebelum bisa melakukan koordinasi organ bersilang. Sehingga dapat dikatakan bahwa kompetensi dan hasil belajar yang ingin dicapai pada aspek perkembangan fisik adalah kemampuan mengelola dan keterampilan tubuh termasuk gerakan – gerakan yang mengontrol gerakan tubuh secara halus serta menerima rangsangan dari panca indera.<sup>80</sup>

#### **D. Hakikat Anak Usia Dini**

##### **1. Pengertian Anak Usia Dini**

Anak usia dini (AUD) dengan rentang usia antara 0-6 tahun merupakan individu yang sedang menjalani proses perkembangan yang pesat. Pada usia ini anak mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan diberbagai aspek baik fisik, kognitif, dan sosial emosional. Pada usia ini (golden age). Selain pertumbuhan dan perkembangan fisik motorik. Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 yaitu tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) yang terdapat pada pasal 1 ayat 14 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿١٤﴾

---

<sup>80</sup>Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005, h. 24



Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.<sup>81</sup>

Pendidikan anak usia dini merupakan bentuk layanan pendidikan yang diberikan pada usia 0-6 tahun. Layanan yang diberikan disesuaikan dengan karakteristik yaitu berdasarkan pertumbuhan dan perkembangan anak. Pada layanan pendidikan PAUD pada jalur formal yaitu Taman Kanak-Kanak usia 5-6 tahun untuk mengembangkan aspek perkembangan dan pertumbuhan anak, baik secara psikis maupun fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta), bahasa, nilai sosial emosional berupa perilaku dan sikap. Diantara amanah dan tanggung jawab terbesar yang Allah Ta'ala bebaskan kepada manusia, dalam hal ini orang tua (termasuk guru, pengajar ataupun pengasuh) adalah memberikan pendidikan yang benar terhadap anak. Yang demikian ini merupakan penerapan dari firman Alloh Ta'ala:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ  
غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: 6. Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu;

---

<sup>81</sup>Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) Pasal 1 Ayat 14

penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.<sup>82</sup>

Sahabat yang mulia Ali bin Abi Tholib rodhiyallohu ‘anhu menafsirkan ayat diatas dengan mengatakan: “Didik dan ajarilah mereka (istri dan anak-anak) hal-hal kebaikan” (Tafsir Ath-Thobari, Al-Maktabah As-Syamilah). Landasan Hadist yang menerangkan betapa pentingnya mendidik anak sejak usia dini, dapat di renungkan hadist-hadist berikut ini:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ (رواه البخاري)

Artinya : “Rasulullah SAW. Bersabda: Setiap anak dilahirkan atas fitrah (kesucian agama yang sesuai dengan naluri), sehingga lancar lidahnya, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikan dia beragama Yahudi, Nasrani, atau Majusi.” (H.R. Bukhori)<sup>83</sup>

Risalah Hadist Nabi telah menjelaskan akan pentingnya menyelenggarakan pendidikan kepada anak usia dini, hadis di atas

Berdasarkan pada memberikan arti bahwa penyelenggaraan pendidikan pendidikan kepada anak usia dini adalah merupakan perintah yang didalamnya memiliki makna ibadah yang Agung. Inilah kesempurnaan sebuah ajaran, dimana Islam mengajarkan tentang pentingnya proses

---

<sup>82</sup>Depag RI., *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Bandung: Diponegoro, 2012), h. 412

<sup>83</sup>Mansyur. *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2005), h. 72

pembentukan generasi muslim sedini mungkin untuk membangun pribadi-pribadi muslim yang kaffah (sempurna).

## 2. Karakteristik Anak Usia Dini

Karakteristik anak pada usia dini memiliki keingintahuan yang tinggi terhadap apa yang dilihat, dirasakan dan didengarnya. Anak harus didorong untuk mengembangkan inisiatif, seperti kesenangan untuk mengajukan pertanyaan dari apa yang dilihat, didengar dan dirasakan. Sehingga anak akan mampu mengembangkan daya kreatifnya, dan hal-hal yang produktif dalam bidang yang disenanginya.

pendapat Cucu Eliyawati karakteristik anak usia prasekolah sebagai berikut: a) anak bersifat unik, b) anak mengekspresikan perilakunya secara spontan, c) anak bersifat aktif dan enerjik, d) anak bersifat egosentris, e) anak memiliki rasa ingin tahu yang kuat dan antusias terhadap banyak hal, f) anak kaya dengan fantasi, g) anak merupakan usia belajar yang potensial.<sup>84</sup>

Dari beberapa karakteristik yang disampaikan tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Anak bersifat unik
- b. Anak mengekspresikan perilakunya secara spontan
- c. Anak bersifat aktif dan enerjik

---

<sup>84</sup>Cucu Eliyawati. *Pemilihan Dan Pengembangan Sumber Belajar Untuk Anak Usia Dini*, (Jakarta: Dirjen Pendidikan dan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi, 2005), h.2

- d. Anak bersifat egosentris
- e. Anak memiliki rasa ingin tahu yang kuat dan antusias terhadap banyak hal
- f. Anak kaya dengan fantasi
- g. Anak merupakan usia belajar yang potensial



## DAFTAR PUSTAKA

Ainur Rohmatul Hafida. *Peran Pembelajaran Tari melalui Rangsangan Auditif dalam mengembangkan Keterampilan Fisik Motorik Kasar Anak.* Jurnal PG- PAUD FIP UNESA. Surabaya.

Aisyah, Siti. Dkk. 2014. *Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Diri Anak Usia Dini*, Tangerang Selatan: Universitas Terbuka

Alfath, Hanna Difetra. 2014. *Peranan Guru dalam Pembelajaran Tari Bedana Pada Siswa Kelas VIII Di SMP Wiyatama Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2013/2014.*

Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Renika Cipta

Dinata, Sukma. 2009. *Metode Penelitian*. Jakarta: Karya Press

Imansyah Alipandie. 1995. *Didaktik Metodik Pendidikan Umum*. Surabaya: Usaha

Nasional

Kamtini. 2005. *Bermain Melalui Gerak Dan Lagu Di Taman Kanak-Kanak.*

Departemen Pendidikan Nasional: Jakarta

Jurnal Seni Tari. 2014. *Journal Unnes*. Universitas Negeri Semarang

Arday Rahmat Senogala. 2015. *Jurnal Penelitian Metode Drill Pada Pembelajaran Seni Tari*



M.A, Mansur . 2005. *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, Pustaka Pelajar.

Mardalis, 2004. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, Jakarta:  
BumiAksara

Moeslichatoen. 2004. *Metode Pengajaran Di Taman Kanak-Kanak*, Rineka Cipta:  
Jakarta

Rendrawati Parman, Rapi Us Djuko, Irvin. 2014. *Peran Guru dalam  
Mengembangkan Motorik Kasar Anak*. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini.  
Universitas Negeri Gorontalo

<http://journal.unnes.ac.id/siu/index.php/jst>

Patmonodewo, Soemiarti. 2003. *Pendidikan Anak Prasekolah*, Rineka Cipta:  
Jakarta

Patriani, Yenni. 2010. *Mengupas Sendratari Nusantara*. Horizon: Jakarta

Samsudin. 2008. *Pembelajaran Motorik di Taman Kanak-Kanak*. Litera: Jakarta

Santrock, John w. 2007. *Perkembangan Anak*. Erlangga: Jakarta

Anbar Widodo. 2009. *Jurnal Seni Dalam Aspek-aspek Proses Kekayaan Seni*.  
Yogyakarta

<Http://ellyceria2011.blogspot.co.id/2014/02/jenis-tai-anak-usia-dini.html>

Setyowati. 2007. *Perkembangan Anak Usia Dini*. Kencana: Jakarta

Sugiyono. 2010. *Proses Metode Penelitian*. Semarang: ANF Bina Karsa

Susanto, Ahmad. 2011. *Perkembangan Anak Usia Dini*, Kencana: Jakarta

Thohir, Agus. 2010. *Implementasi model sekolah alam di pendidikan anak usia dini Ar Ridho Semarang dalam tinjauan pendidikan Islam*. Diss. IAIN Walisongo

Tohirin, 2012. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Pendidikan Dan Bimbingan Konseling*, Jakarta: Rajawali Press

Kusumastuti, Eny. 2004. *Pendidikan Seni Tari Pada Anak Usia Dini Di Taman Kanak-Kanak Tadika Puri Cabang Erlangga Semarang Sebagai Proses Alih Budaya*. *Harmonia: Journal Of Arts Research And Education*

Yulianawati, Dian. 2013. *Kemampuan Siswa Menari Bedana Melalui Metode Latihan Di SMP Negeri 2 Seutih Mataram Tahun Pelajaran 2012/2013*.

Yuliani. 2007. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Universita Negeri Jakarta: Jakarta